

“MENGEMIS DALAM PANDANGAN WAHBAH AL-ZUHAILI”

(Studi Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa al-Syari‘ah Wa al-Manhaj)

SKRIPSI

Diajukan oleh :

RIAL JIL JANNAH

NIM : 3032018004

Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

2022 M / 1443 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dsan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Penyelesaian Program Sarjana S-1
dengan Gelar S.Ag (Sarjana Agama)

Oleh :

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Marhaban, MA

NIP. 19730517 2008011 012



Lenni Lestari, M.Hum

NIDN. 201208903

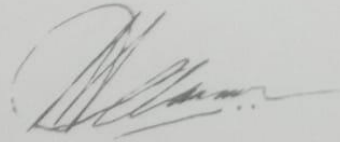
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
 Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
 Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
 Penyelesaian Program Sarjana S-1 Dalam
 Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Pada Hari / Tanggal: Jumat, / 13 Januari 2023

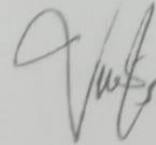
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Sekretaris



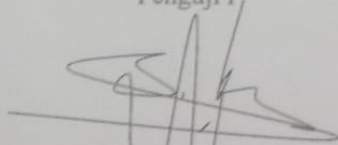
Dr. Marhaban, MA
 NIP. 19730517 2008011 012



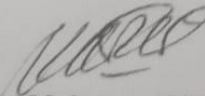
Lenni Lestari, M.Hum
 NIDN. 201208903

Penguji I

Penguji II

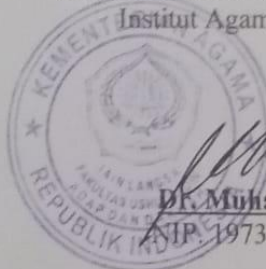


Muhammad Reza Fadhil, MA
 NIP. 19910206/201801 1 001



Dr. Muhammad Nasir, MA
 NIP. 1973 0301 200912 1 001

Mengetahui
 Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Muhammad Nasir, MA
 NIP. 1973 0301 200912 1 001

ABSTRAK

Zaman semakin hari semakin berkembang era abad 20 ini sangat rentan dalam keadaan ekonomi, berbagai macam konsepsualisasi kehidupannya, dalam perkembangan zaman salah satu permasalahan yang sangat rentan terjadi ialah terhadap kehidupan seseorang yang lemah perekonomiannya, menyebabkan banyak orang yang didapatkan suka meminta-minta, pada akhirnya merasa keenakan dalam kegiatan tersebut.

Dalam skripsi ini mengungkapkan kata peminta-minta dengan kata mengemis berdasarkan qs. Al-baqarah 2: 273. yang menjelaskan dari beberapa penjelasan mengenai kriteria mengemis berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili, dan beberapa tinjauan yang berdasarkan daripada latar belakang yang berdasarkan tinjauan wahbah al-Zuhaili.

Penelitian ini merupakan tinjauan aspek studi tokoh yang merumuskan masalah terhadap fenomena pengemis era zaman sekarang. Demikian penafsiran yang dilakukan dengan proses peninjauan penelitian dibentuk dalam ruang analisis seseorang tokoh yang bernama Wahbah al-Zuhaili, tinjauan *studi Tafsir al-Muni>r fi al-Aqidah Wa al-Syari>'ah Waal-Manhaj*. Dalam penelitian ini menggunakan proses tinjauan pemahaman seseorang tokoh hermeuneutik dalam penelitian ini menggunakan Teori Gadamer berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili. Dalam penelitian ini memakai tinjauan penelitian pustaka (*library research*). Pengungkapan penelitian berdasarkan bacaan-bacaan yang didapatkan daripada

Hasil penelitian ini dijelaskan berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Qs. al-Baqarah 2 : 273 ialah : beberapa kriteria para peminta-minta yang sering disebut pada zaman sekarang ialah pengemis atau gelandangan. Menurut wahbah al-Zuhaili pengemis yang meminta-minta memiliki beberapa kriteria, yang lebih khusus ditinjau kepada sipeminta-minta ialah kata ilhaf (mendesak), dan iffah (menjaga kehormatan). Kedua hal ini merujuk kepada tinjauan al-Qur'an dan hadis, ketidakbolehan dalam meminta-minta, menurut hukum islam haram hukum meminta-minta apalagi dengan cara mendesak. Wahbah al-Zuhaili mengizinkan memberi hak kepada pminta dengan syarat tidak lebih dari tiga kali. Dalam penelitian tersebut menjelaskan berdasarkan referensi dari beberapa tafsir yang memiliki pendapat yang sesuai dengan Wahbah al-Zuhaili serta beberapa tinjauan yang berdasarkan fenomena yang terjadi dimasa sekarang ini , terdapat beberapa contoh para pengemis diwilayah mufassir dilahirkan dan menuntut ilmu.

Kata Kunci : *Wahbah al-Zuhaili, Mengemis.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr,Wb .

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan kesehatan kesempatan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik sebagai tugas tanggung jawab penulis sebagai mahasiswa pada akhir perkuliahan.

Sholawat beserta salam tidak lupa disanjung sajikan kepada penghulu alam kita yaitu nabi Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabat-sahabatnya, dengan adanya beliau kita dapat mengetahui yang mana baik buruk serta dapat kita ketahui halal haram dari keberkahan apa saja yang ada didunia ini.

Dengan adanya beliau penulis dapat memahami ilmu pengetahuan sehingga menyelesaikan tugas skripsi ini yang berjudul : **“MENGEMIS DALAMPANDANGAN WAHBAH AL-ZUHAILI>”** (*Studi Tafsir al-Muni>r Fi al-Aqidah Wa al-Syari>'ah Wa al-Manhaj*)”

Penulis sadardiri, dalam menyelesaikan skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari para pembimbing dan juga penyemangat, sehingga dapat saya siapkan dengan baik.Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Basri Ibrahim, M.A. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Bapak Dr. Marhaban. MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
4. Bapak Dr. Syafieh, M. Fil, selaku Pembimbing Akademik dalam proses perkuliahan berlangsung.

5. Bapak Dr. Marhaban. MA, selaku pembimbing pertama dan Ibu Lenni Lestari, M. Hum, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Reza Fadhil, M.Ag dan Dr. H. Muhammad Nasir, M.A selaku penguji sidang skripsi saya.
7. Para Dosen yang mendidik saya, serta seluruh civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.

Selain daripada itu, saya tidak lupa menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya kepada orang tua saya, ayahanda Anwar Azhar dan ibunda Nur Hayati tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang sholehah serta ta'at kepada Allah SWT.
2. Ucapan terima kasih kepada suami saya, yaitu Imam Juanda yang selalu memberikan semangat sehingga saya mampu menyelesaikan dengan tepat waktu.
3. Ucapan terima kasih saya kepada rekan sahabat sahabat saya, yaitu Nur Hayani, Maulida, Dwi Fatia Fadilla, Fajrunnura dan beberapa lainnya masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang tidak bosannya selalu memberikan semangat motivasi agar skripsi ini terselesaikan.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur dapat dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan anugerah-Nya dalam kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini,

semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, amin.

Skripsi ini tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman islam dan ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT, amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Langsa, 2 Oktober 2022

Penulis

RIAL JIL JANNAH

Nim : 3032018004

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1

HALAMAN TRANSLITERASI

PEDOMAN TRNSLITERASI ARAB – LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih – hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab – Latin disini berarti penyalinan huruf Arab dengan huruf-huruf Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah harus sesuai dengan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 Nomor: 0543bj/1987.

Daftar huruf arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	Jim	Je
ح	Ha	H{	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z\\	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Shad	S}	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dhad	D}	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha	T}	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zhaa	Z}	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monooftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....أ.....	<i>Fath}ah</i>	A	A

.....ا.....	<i>Kasrah</i>	I	I
.....أ.....	<i>D{ammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>Fath}ah</i> dan ya'	Ai	a dan i
وَـ	<i>Fath}ah</i> dan wau	Au	a dan i

Contoh :

شَيْنَا : *syai'an*

حَوْل : *h{aula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf Dan Tanda	Nama
اَ... \ اِ...	<i>Fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>fath}ah</i> dan <i>ya>'</i> (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis diatas
يِ...	<i>Kasrah</i> dan <i>ya>'</i> berharkat sukun	i>	i dan garis diatas
وُ...	<i>D}ammah</i> dan <i>waw</i> berkarkat sukun	u>	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ : *qa>la*

مُوسَى : *mu>sa>*

قِيلَ : *qi>la*

يَفُوتُ : *yafu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta<' marbu<t{ah* ada dua, yaitu: *ta<' marbu<t{ah* yang hidup atau harakat *fat}hah*, *kasrah* dan *da}mmah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

روضة الأطفال : *raud}hatul at}fa>l*

المدينة الفضيلة : *al-madi>natul al-fa>d}hilah*

الحكمة : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (*tasydi>d*)

Syaddah atau *tasydi>d* yang sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydidi (ّ...) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.l

Contoh :

حَرَم : *h}arrama*

نَقُول : *taqawwala*

لَيْتَا : *layyinan*

Jika huruf *ى* ber-tasydid yang didalam diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah *ى* maka ia ditransliterasikan seperti maddah menjadi *i<*.

Contoh :

عَلَى : 'Ali < (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabi < (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi seperti biasa *al-*

,baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الصبر : *al-s}abru* (bukan *as}-s}abru*)

التكثور : *al-taka>s\uru* (bukan *at-takas\uru*)

البخاري : *al-bukha>ri>*

الحسن : *al-h}asanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

احسب : *ah}asiba*

يشاء : *yasya>'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kata istilah atau kalimat arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa indonesia, atau sring ditulis dalam tulisan bahasa indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, alquran (dari *al-Qur'a>n*), dan alhamdulillah (dari *al-h}amd lilla>h*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, ,maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi> Z}ila>lil *al-Qur'an*

al-H}amd lilla>h al-laz\i>

9. Lafal al-Jala>lah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai mud{a>f ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

سيف الله : Syaifulla>h bukan saif} Alla>h

من الله : minalla>h bukan min Alla>h

Adapun ta>' marbu>t}ah dakhir kata yang disandarkan kepada lafal al-jala>lah, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

رحمة الله :rah}matulla>h bukan rah}mah Alla>h.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (all caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan menuliskan huruf awal nama diri didahului oleh kata sandang (al-), r yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak diawal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang terdahulu oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh :

min Muh}Ammadin Rasu>Lilla>h,

faraja 'a ila> Dimasyq,

al-Bukha>ri,

al-Sya>fi 'i>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi.

Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi : Ibnu Rusyd, abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu).

Nas}r H{a>mid abu> Zai>d, ditulis menjadi: ABU> Zai>d, Nas}r H}amid (bukan Zaid, Nas}r H}a>mid Abu>).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan ialah:

swt.	= <i>subh}a>nahu wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= 'alaihi al-salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup daja)
w.	= Wafat tahun
QS / : 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3 :
HR	= Hadis Riwaya

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK iii

KATA PENGANTAR.....iv

DAFTAR TABELvii

HALAMAN TRANSLITERASI.....viii

DAFTAR ISI.....xv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....4

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian4

D. Penjelasan Istilah	5
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian	8
G. Kerangka Teori	12
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Studi Tokoh.....	14
B. Teori Gadamer	18
C. Definisi Pengemis Dalam Islam	25
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG WAHBAH AL-ZUHAILI	
DAN PEMIKIRANNYA DALAM TAFSIR AL-MUNIR	
A. Biografi Wahbah al-Zuhaili	3
B. Penafsiran Wahbah al-Zuhailiterhadap Ayat-ayat Mengemis dalam Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa al-Syari’ah Wa al-Manhaj	44
BAB IV MENGEMIS DALAM PANDANGAN TAFSIR AL-MUNIR	
KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI.....	52
A. Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Terhadap Qs. al-Baqarah 2 : 273	52
B. Kontekstualisasi Hasil Penafsiran Wahbah al-Zuhaili.....	65
C. Pendapat Penulis tentang Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Mengenai SifatPengemis (Peminta-minta)	86
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102
-----------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman semakin berkembang dari masa kemasa, begitu juga dengan keadaan ekonomi dan sosial antara sesama manusia, ekonomi setiap orang sangatlah berbeda ketergantungan dengan usahanya masing-masing. Setiap orang berusaha sesuai apa yang dikuasainya dengan keterampilan yang ada pada dirinya sendiri. Setiap penduduk memiliki hak usaha masing- masing baik wilayah kota maupun desa, akan tetapi rezeki yang didapati sangat berbeda-beda, ada yang tingkat tinggi, normal, bahkan rendah. Pada zaman abad 20 an ini, ekonomi tidak bisa ditargetkan lagi, ketergantungan dengan kemauan diri sendiri dalam mengerjakan pekerjaannya, dan dapat kesesuaian dalam pendapatan ekonominya. Yang kita sayangi dizaman sekarang ini ialah seseorang yang menimpa kemiskinan, yang akan menyebabkan malas dalam bekerja sehingga menjadi pengangguran, dan berkurangnya ekonomi, kesehatan serta kekurangan dalam biaya kehidupan sehari-hari. Dengan hal demikian terjadilah sebuah sikap yang suka mengemis (meminta-minta) dikarenakan ketidak ada pekerjaan yang pasti sehingga menimbulkan pengangguran.

Dari beberapa permasalahan diatas al-Qur'an menjelaskan berkenaan dengan mengemis (peminta-minta). Penulis akan menjelaskan berkenaan dengan penafsiran Wahbah al-Zuhaili, ayat-ayat yang mengungkapkan permasalahan tentang pengemis Salah satunya terdapat dalam Qs. al-Baqarah : 273, yang berbunyi:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۚ وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : “(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (Qs. al-Baqarah : 273).

Dalam penafsiran al-Munir karya Wahbah Zuhaili: *fuqara'* (fakir).

Disini menjelaskan terhadap faqir yang berhak menerima sedekah. ada beberapa ciri-ciri faqir miskin ialah Ciri-ciri para faqir miskin yang dimaksud ialah sebagai berikut : *pertama*, Terikat di jalan Allah : yaitu mengemis yang dianjurkan berupa menuntut ilmu, menyerahkan diri untuk berjihad serta beramal sholeh atas Ridho Allah SWT. *Yang kedua*, Tidak mampu bekerja: orang-orang yang tidak bertanggung untuk berjalan mencari rezeki. *Yang ketiga*, Memiliki sifat “*iffah*” : menjaga diri dari sifat meminta-minta. *Yang keempat*, adanya ciri khusus yang dapat membedakan antara peminta-minta atau tidak: kita mampu mengetahui akan sipeminta-minta dengan cara akal sehat, kecerdasan, karena agar bisa bertanya kepada sipengemis akan asal usulnya kehidupan pengemis. *Yang kelima*, tidak mampu meminta-minta, jika meminta tidak dengan memaksa: sebagian ulama menjelaskan mereka sipeminta-minta, namun tidak dengan memaksa dan mendesak. Menurut pandangan dalam tafsiran

al-Muni>r: sikap peminta-minta mengandung tujuan peringatan akan jeleknya sikap terhadap pengemis dengan cara mendesak.¹

Penulis mengungkapkan tentang pendapat Wahbah al-Zuhaili, dikarenakan adanya karakteristik yang lebih unggul daripada tafsir lainnya. Seperti halnya terdapat Asbabunnuzul, segi pemahaman bahasa dan makna, penjelasan Munasabat ayat serta penafsiran yang mendetail.

Dari beberapa Tafsir lainnya, *Tafsir al-Muni>r* karya Wahbah al-Zuhaili terdapat beberapa penafsiran yang menarik perhatian pembaca salah satunya hal demikian terdapat dalam pengkajian lughawiyah yang lengkap dengan ilmu I'rab, Ilmu Balaghah serta dalam memaknakan perkata. Sedangkan dalam Tafsir lain disebut dalam *Tafsir Fizilalil al-Qur'an*, tidak ada pengungkapan tentang ilmu lughawiyah serta karakteristik yang lengkap, hanya terdapat penafsiran yang singkat.

Untuk lebih jelas pembahasan akan dijelaskan lebih lengkap dalam karya ilmiah ini sesuai dengan judul yang telah ditentukan ialah :
“MENGENAL PENGEMIS DALAM PANDANGAN WAHBAH AL-ZUHAILI” (*Studi Tafsir al-Muni>r Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*)”

¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Jilid 2, Jakarta: GEMA INSANI, , 2013).

B. Rumusan Masalah

Menurut penjelasan dari Latar Belakang Masalah maka dapat disimpulkan dalam Rumusan Permasalahannya Sebagai Berikut :

- a. Bagaimanakah mengemis menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir *al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*?
- b. Apa yang melatarbelakangi pemikiran Wahbah al-Zuhaili tentang ayat-ayat pengemis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Masalah

Tujuan umum ditujukan agar memahami sumber penelitian berdasarkan unsur-unsur pemikiran dari tokoh mufassir. Selanjutnya bertujuan untuk memahami tentang pendapat / pemikiran tokoh terhadap keunikan dalam menafsirkan suatu pembahasan.²Dari beberapa Rumusan Masalah diatas dapat disimpulkan dalam Tujuan Masalah ialah sebagai berikut :

- a) Mengetahui dan Memahami Tujuan daripada Penafsiran Wahbah al- Zuhaili Terhadap ayat-ayat Pengemis !
- b) Mengetahui Latar Belakang Pemikiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat pengemis!

b. Manfaat Penelitian

²Cik Hasan Basri. *Model Penelitian Fiqih*. (Penerbit : Prenada Media. Jakarta Timur. Ed 1, Cet 1, 2013). h.203

Adapun manfaat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a) Penjelasan mengenai aspek teori, penelitian ini diharapkan agar mendapatkan pendalaman dalam memahami ilmu al-Qur'an serta mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan dalam mempelajari ilmu penafsiran al-Qur'an.
- b) Dalam skripsi ini terdapat pendataan yang primer dan skunder, serta bacaan yang berupa dari jurnal maupun artikel yang terdapat dalam penelitian ini, khususnya dalam penafsiran Wahbah al- Zuhaili guna memahami isi penafsiran dalam kitab al-Munawwir, penelitian ini berdasarkan penjelasan dari ajaran islam serta al-Qur'an dan hadis\hadis\ Nabi, yang sesuai terhadap judul skripsi mengenai orang yang mengemis.
- c) Diharapkan para pembaca skripsi ini mampu meningkatkan pemahamannya yang baik dalam memahami isi ayat al-Qur'an.

D. Penjelasan Istilah

Untuk memahami maksud dari judul yang akan dibahas, penulis akan memberikan secara singkat mengenai istilah daripada judul yang telah ditentukan, istilah tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Mengemis :mengemis sama dengan hal meminta-minta, menurut KBBI ialah berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu. Dalam kamus Bahasa Arab yaitu kamus Al-Munawwir terdapat beberapa kata yang dimaksud dengan mengemis yaitu sebagai berikut :السَّائِلُ, مُتَسَوِّلٌ, شَخَّادٌ: Yang bermaksud yaitu pengemis.

- b. Wahbah al-Zuhaili: merupakan ulama kontemporer yang sangat membenci fanatisme, beliau adalah seorang muslim yang berkebangsaan syiria, salah seorang mufassir kitab *Tafsir al-Muni>r fi al-‘Aqidatul wa al-Syari>’ah wa al-Manhaj*.
- c. *Tafsir al-Muni>r fi al-‘Aqidatul wa al-Syari>’ah wa al-Manhaj*: kitab tafsir karangan Wahbah al-Zuhaili, pertama kalinya kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria. Dan terjemahannya terdapat dalam Bahasa Turki, Malaysia dan Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam karya ilmiah ini penulis akan membahas secara rinci mengenai : **“MENGEMIS DALAM PANDANGAN WAHBAH AL-ZUHAILI”** (*Studi Tafsir Al-Muni>r Fi al-‘Aqidatul wa al-Syari>’ah wa al-Manhaj*). Ada beberapa karya yang mempunyai kesamaan dengan judul ini ialah sebagai berikut : Karya ilmiah yang berjudul : *“Studi Kitab Tafsir al-Muni<<>r Karya Wahbah al-Zuh}aili> dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, penulis Baihaqi.³ Dalam jurnal ini mengungkapkan kitab tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili> merupakan kitab yang menjelaskan tentang Aqidah yang tertulis 16 jilid. Karya yang berjudul : *Sejarah Pemikiran Wahbah al-Zuhayli: Moderasi Dalam Hukum Islam*. Penulis : Anfasa Naufal Reza Irsali.⁴ Dalam jurnal ini

³Baihaqi, “*Studi Kitab Tafsir<r dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama Analisis*”, (Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016).

⁴ Anfasa Naufal Reza Irsali, “*Sejarah Pemikiran Wahbah al-Zuhayli: Moderasi Dalam Hukum Islam*”. (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2019).

mengungkapkan Wahbah al-Zuhaili merupakan Ahli Tafsir yang menggunakan ilmu pengetahuan Hukum, menekankan dengan adanya moderalisasi dalam hukum Islam. Karya Ilmiah yang berjudul : “*Makna Sa’il Dalam Al-Qur’an : Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sa’il Dan Aktualisasinya*”. Penulis : Muhammad Rafi, Saiful Hamzah dan Ahmad Ahnaf Rafif.⁵ Dalam karya ini mengungkapkan tentang larangan melakukan pekerjaan mengemis (meminta-minta) dikarenakan berdasarkan faktor-faktor yang didapatkan ialah bukan lagi dari segi ketidakmampuan melainkan timbul adanya penipuan dan kebebasan dalam meminta-minta. Karya yang berjudul “*Identifikasi Masalah Gelandangan dan Pengemis*”. Penulis Tyas Martika Anggraina.⁶ Dalam karya ini mengungkapkan tinjauan yang terjadi di kota madiun dengan berdasarkan baik atau buruknya terhadap perilaku seorang gelandangan pengemis. Karya yang berjudul : “*Mengemis Dalam Perspektif Tafsir*”. Penulis : Helfi, Jurnal al-Hurriyah Vol. 12 No. 1 Januari-Juni 2011.⁷

Dalam karya ini menyebutkan beberapa ayat al-Qur’an yang bertentangan dengan pengemis, baik segi larangannya, maupun sikap-sikapnya pengemis. Karya ilmiah yang berjudul “Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir al-Munir”, karya Fawaidul Makiyah,

⁵Muhammad Rafi, Saiful Hamzah & Ahmad Ahnaf Rafifi. “*Makna Sail Dalam Al-Quran: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sa’il Dan Aktualisasinya*”. (Vol. 18, No. 1, Januari 2017).

⁶Tyas Martika Anggriana. “*Identifikasi Permasalahan Gelandangan Dengan Mengemis Di Upt Rehabilitad Sosial Gelandangan Dan Pengemis*”. IKIP PGRI Madiun. (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 7 No.1, Juli 2016, Hlm. 31-40).

⁷Helfi. “*Mengemis Dalam Perpekstif Tafsir*”. (al-Hurriyah, Vol. 12, No. 1, Januari-Juli 2011).

dalam karya tersebut mengungkapkan beberapa referensi yang terkandung dalam Tafsir Wahbah al-Zuhaili.⁸

Dilihat dari beberapa hal penelitian diatas yang membahas mengemis, penulis belum menemukan penelitian yang bertepatan dengan pembahasan “mengemis dalam pandangan wahbah al-zuhaili dalam penafsiran *Tafsir Al-Munir Fi al-‘Aqidatul wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan.

F. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang sudah diketahui, dalam penelitian skripsi ini memakai metode yang bersifat pengumpulan data (*Library Research*) yaitu pengumpulan data berdasarkan perpustakaan yang bersifat penelitian pemikiran tokoh.

b. Sumber Pengumpulan Data.

Berdasarkan metode yang bersifat perpustakaan maka dapat disimpulkan kedalam beberapa metode sebagai berikut :

a) Data Primer (Khusus)

Data yang dipakai untuk meneliti skripsi ini ialah : al-Qur’anul Karim, Kitab *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili, Buku Panduan Asbabunnuzul. Serta karya-karya berkenaan penafsiran Wahbah al-Zuhaili sesuai dengan tema penelitian ini.

⁸Fawaidul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir *al-Munir*”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). Hlm. 24

b) Data Skunder (Pendukung)

Data yang dipakai untuk meneliti skripsi ini ialah : Panduan daripada kosa kata Bahasa Arab, Kamus Arab - Indonesia, Kitab pendukung dalam kaidah kaidah bahasa arab, Jurnal atau karya yang berkenaan dengan judul penelitian.

c) Analisis Data

Analisis yang kuat terhadap penelitian ini ialah benar-benar memahami dalam keterangan kajian tokoh, fokus kepada objek formalnya. Dalam menganalisis sebuah penelitian, tidak kalahnya dalam proses dan prosedur dalam pengumpulan data. Sebagai tindak lanjut dalam menganalisis ketergantungan dari beberapa aspek tertentu berdasarkan orientalitas dan otentik penafsiran.⁹

Dalam menganalisis data, mencakup beberapa langkah-langkah dalam menganalisis pemikiran tokoh, langkah-langkah tersebut ialah sebagai berikut :

1. Menentukan tokoh yang harus dikaji
2. Rujukan yang digunakan
3. Konteks sosial dan budaya
4. Substansi pemikiran tokoh

⁹ Abdul Mustaqim, “*Model Analisis Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*”, Vol. 15, No. 2, Juli 2014 263, (UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta). Hlm. 270

5. Saluran dan komunitas pendukung produk pemikiran tokoh.¹⁰
6. Melakukan pengkajian analisis dan kritis terhadap pemikiran tokoh yang hendak diteliti. Dengan cara memahami keunggulan dalam penelitian dan referensi yang kuat.
7. Menyimpulkan penelitian yang riset terhadap jawaban daripada rumusan masalah sesuai dengan bab penelitian.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan beberapa tahap.

Tahap-tahap tersebut sebagai berikut :

- a) Penelitian keperpustakaan yang utama pengkajian kitab-kitab yang berpedoman kepada ilmu-ilmu yang terkait dengan penafsiran,
- b) Kaidah sesuai studi tafsir (bahan bacaan untuk data primer). Serta pengkajian ilmu-ilmu yang memiliki sambung menyambung dengan pembahasan (untuk melengkapi data sekunder).
- c) Bahan yang sudah didapatkan maka dibaca agar mendapatkan masalah dari pembahasan tersebut jika perlu bacaan tersebut dibaca berulang-ulang.

¹⁰Cik Hasan Basri, “*Model Penelitian Fiqih*”, (Jakarta Timur: Prenada Media, Ed. 1, Cet. 1, 2013). Hlm.197

- d) Mencatat bahan bacaan pustaka berdasarkan bahan penelitian.
- e) Jika didapatkan bahan bacaan yang berbahasa asing (Arab atau Inggris) maka harus diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia.
- f) Menghasilkan catatan yang berupa daripada kosakata (memaknakan) serta gaya bahasa yang dilakukan oleh peneliti.
- g) Mengklarifikasikan data (memperdalam isi data) berdasarkan inti tulus berdasarkan penelitian.
- h) Sesuai dengan pendataan sebelumnya, lebih baik diklasifikasikan hasilnya berdasarkan sub-sub judul
- i) Memberikan kode dalam penulisan agar data mencerminkan relasi antar kefokusannya terhadap penelitian.¹¹

Kitab Tafsir merupakan kitab unggulan yang menjadi popularitas dalam penelitian ini, pencakupan yang didapatkan melalui *research* keperpustakaan dengan sistem membaca hasil karya-karya tafsir maupun karya ilmiah orang lain sesuai dengan pembahasan yang dikaji dan menjadi hal yang terpenting dalam penafsiran tersebut maka dicantumkan kedalam penelitian ini.

¹¹Ibid, hlm.281.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematis dengan sub tema sesuai judul, yaitu berkenaan ayat-ayat mendeskripsikan tentang “mengemis”.¹²

G. Kerangka Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini dipakai dengan metode penelitian tokoh. Studi tokoh merupakan sistem penelitian berdasarkan kualitatif, menggunakan problematika daripada seseorang atau beberapa tokoh sesuai pemahaman, ide yang dirancang serta pemahaman sosio-historis sebuah kajian.¹³

Ada 3 unsur dalam studi tokoh. Menurut Gadamer, unsur tersebut tidak bisa dipisahkan, unsur tersebut ialah *Application* (penerapan), *Understanding* (pemahaman), dan *Interpretation* (penafsiran). Gadamer juga berpendapat, bahwasanya setiap pemahaman selalu bersifat historik dialek serta peristiwa dalam kebahasaan.¹⁴

H. Sistematika Pembahasan

I. Pendahuluan

Menjelaskan secara singkat tentang pemahaman berdasarkan judul dalam rincian: pembahasan mengenai historisitas dalam Ruang Lingkup

¹²Adin Ariyanti Dewi, Umi Dayati, Sucipto, *Studi Tokoh Sanapiah Faisal Saleh “Krakteristik Dan Implementasi Teori Pendidikan Luar Sekolah”*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fip UIN Malang. (Jurnal Pendidikan Nonformal: Volume 10, No. 2, September 2016), Hlm.76.

¹³Abdul Muttaqim, “*Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*”. (Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis\Vol. 15, No. 2 Juli 2014), Hlm.202.

¹⁴Faisal Attamimi, “*Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*”. (STAIN Datokarama: Palu, Vol. 9. No. 2. Desember 2012), Hlm. 319-341.

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat, Metode Penelitian Serta Sistematika Penulisan dari penelitian tersebut.

II. Landasan Teori

Menjelaskan beberapa hal berkenaan dengan metode penelitian yang bersangkutan, yang dipakai dalam penelitian ini serta menjelaskan tentang dan menjelaskan isi sebagai landasan pemahaman berdasarkan judul yang telah disebutkan.

III. Tinjauan umum tentang Biografi Tokoh dan penafsirannya.

Menjelaskan secara mendetail tentang riwayat kehidupan tokoh serta sistematis penafsiran ayatnya.

IV. Analisis pembahasan sesuai pandangan dari tokoh mufassir

Analisis Mengemis Dalam Pandangan Wahbah al-Zuhaili *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidatul wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Menjelaskan secara mendetail hasil penelitian dan penguraian sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan.

V. Penutup

Menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti dalam skripsi ini.

yang sebenarnya mereka tidak perlu meminta maka ia telah meminta dengan cara *ilha>f* (mendesak).⁵⁴

BAB IV

MENGEMIS DALAM PANDANGAN TAFSIR AL-MUNI<R KARYA

WAHBAF 'UHAILI

Pemahaman yang telah dipaparkan Dari keterangan tafsiran di bab sebelumnya, akan dirincikan secara keseluruhan dalam bab inidapat diketahui dalam bab ini akan menerangkan lebih rinci berdasarkan kajian dari tafsir *al-Muni>r fi al-'Aqidah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili< ialah sebagai berikut :

A. Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili terhadap Mengemis Dalam Qs. al-Baqarah 2: 273

Dari berbagai tinjauan umum yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah 2 : 273, dengan kajian *Tafsir Al-Muni>r Fi al-'Aqidatul wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj*, perinciannya ialah sebagai berikut:

⁵⁴Wahbah al-Zuhaili, "*Tafsir al-Muni>r al-'Aqidah wa al- Syari>'ah wa al-Manhaj*",(Jilid 2, Jakarta: GEMA INSANI, 2013). Hlm. 87.

1. *Lughawiyah* (Menurut Bahasa)

Dalam Qs. al-Baqarah 2 : 273, ditafsirkan dalam kitab al-Munir berdasarkan i'rabnya, mufradat (kosakata), balaghah, serta qiraat. Dalam ayat ini hanya dijelaskan daripada i'rab dan mufradatnnya saja, yaitu seperti berikut :

Makna bacaan	I'rab	Bacaan Arab	No
Bagi Orang-orang fakir	جار و مجرور (Lam : Berbaris Bawah Jar, <i>Fuqara'</i> : Majrur)	للفقراء	1
Dalam al-Qur'an mengartikan : Mereka tidak mampu bepergian, sedangkan menurut Bahasa ضرب artinya memukul, dan lebih mendekati dengan makna al-Qur'an dengan artinya sesuatu yang bergerak, sedangkan menurut Ibnu Manzhur, ضرب ditambahkan dhamir	جملة فعلية (Nashab Fiil Mudhari' daripada Dhamir احصرو) Dhamir didalam nya ialah هم	لا يستطيعون ضربا	2

تم "bepergian". ⁵⁵			
Tidak tahu, Menyangka, mengenal (tanda atau sifat-sifat diantara fuqara').	Jumlah Fi'liyah (menunjukkan kepada makna kata al-Fuqara') dhamir nya هم	يحسبهم، تعرفهم ، بسيماهم	3
Tidak meminta- minta dan sesuatu kepada orang lain dan tidak juga melakukan hal-hal yang memaksa dan mendesak.	Beberapa pendapat : 1. Menunjukkan kepada <i>al-Fuqara'</i> 2. Menunjukkan dhamir dalam bacaan <i>uhsiru</i> > 3. Tidak menunjukkan kepada siapapun.	لا يسألون الناس الحافا	4
Allah SWT, Maha Mengetahui apa-apa yang telah diinfakkan dan Allah SWT, memberi balasan	Dalam tafsir <i>al-Fun</i> > <i>ir fi</i> <i>al-'Aqidah</i> & <i>al-</i> <i>Syari</i> >'ah wa <i>al-Manhaj</i> . Tidak erangkan tentang i'rab dalam bacaan ini.	به عليم	5

(Tabel. 1,1 Lughawiyah : I'rab & Makna Bahasa)

Dalam karangan Muhammad Hamdani, menerangkan tentang bacaan ضرب memiliki beberapa macam maknanya, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan terhadap bentuk kalimat. Maknanya ialah "membuat", Terdapat dalam Qs. Yasi<n : 78.
2. Perubahan terhadap bacaan mashdar dari kalimat asli menjadi maknanya ialah "berusaha", terdapat dalam Qs. Al-Baqarah : 273.

⁵⁵ Muhammad Hamdani, "IMPLIKASI PERUBAHAN DERIVASI DAN MAKNA ضرب DALAM AL-QUR'AN TERHADAP TERJEMAHANNYA", STIQ Amuntasi : Kalimantan Selatan, Indonesia, Hlm. 76-73.

3. Perubahan terhadap bacaan yang berubah bacaan dhamir jama' laki-laki berasal dari bacaan Fi'il Madhi dalam bacaan Qs. An-Nisa' : 101. Yang memiliki makna "bepergian".
4. Perubahan terhadap bacaan yang menjadi fi'il mudhari' berasal dari fi'il yang terdapat didalamnya dhamir yang tersembunyi. Yang memiliki makna "Kami akan berhenti/Menahan", terdapat dalam Qs. Az-Zukhruf : 5.
5. Perubahan terhadap bacaan yang menjadi bentuk majhul. Kalimat pasif yang memiliki makna "dipasang". Terdapat dalam Qs. Al-Hadid: 13.
6. Perubahan yang ditambahkan lam nahiyah didalam bacaannya, memiliki makna "janganlah mereka hentakkan". Terdapat dalam Qs. An-Nur : 31.
7. Perubahan menjadi kalimat perintah / fi'il amar. Kalimat yang awalnya memiliki makna "memukul" menjadi kalimat yang bermakna "buatlah", terdapat dalam Qs. Thaha : 77.⁵⁶

Dalam ayat ini tidak menerangkan tentang ayat yang berkenaan dengan balaghah dan qiraatnya.

2. *Asbabunnuzul* (Turunnya Ayat)

Dalam kitab Tafsir al-Munir terdapat penjelasan mengenai Asbabunnuzul dalam ayat ini, sedangkan dalam karangan Imam as-Suyuti tidak menjelaskan Asbabunnuzul dalam ayat ini. Wahbah al-Zuhaili mendapatkan asbabunnuzul dari beberapa pendapat para ulama terdahulu mengenai sebuah hadis} dalam kitab-kitab tafsir lainnya. Asbabunnuzul ayat ini berkenaan dengan masa Kaum Suffah mempelajari al-Qur'an dan ikut serta bersama prajurit Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah kaum Muhajirin, diberi tempat tinggal oleh Rasulullah untuk belajar al-Qur'an

⁵⁶ Ibid Hlm 81

disiang hari, dan juga memiliki pekerjaan serta mengikuti persatuan tentara yang diutus langsung oleh Rasulullah SAW.⁵⁷

Sesuai dengan Asbabunnuzul yang terdapat dalam penafsiran tafsir *al-Muni>r fi al- Aqidatul wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj*, disebutkan berkenaan dengan *Ahlu Suffah*. Dalam penulisan helfi, menjelaskan Suffah tersebut ialah orang-orang yang mencari ilmu (belajar al-Qur'an) dimalam hari dan menumbuk biji kurma disiang hari guna untuk mencukupkan kebutuhan sehari-hari.

Menurut Abu Hurairah, Ahlu Suffah tersebut kurang lebih adanya 70 orang kehidupannya mandiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Sauqi Abu Khalil, as-Suffah artinya teras rumah. Lebih khususnya lagi sesuai Asbabunnuzul disebut dengan Mesjid diKota Madinah selama kenabian se hijrah. As-Suffah juga disebut dengan tempat pendidikan untuk membaca dan menulis.⁵⁸

Adanya cerita mengenai *Ahlu Suffah*, ketika Ali dan Fatimah mengeluh kepada Rasulullah ﷺ, bahwasanya Rasulullah SAW, melarang Ali dan Fatimah untuk mempunyai budak dikarenakan akan kekhawatiran ahli suffah kelaparan karena tidak ada makanan, dengan demikian lebih akan menjual budak dan uangnya dipakai untuk menginfakkan shuffah.⁵⁹

⁵⁷Wahbah al-Zuhaili, “*Tafsir al-Muni>r al-‘Aqidah wa al- Syari>'ah wa al-Manhaj*, (Jilid 2, Jakarta: GEMA INSANI, 2013). Hlm 81.

⁵⁸Helfi, *Mengemis Dalam Perpekstif Tafsir*, (Al-Hurriyah: Vol. 12, No. 1, Januari-Juli 2011), Hlm. 26.

⁵⁹Ahmad Shaleh, “*Golden Stories Kisah-kisah Super Inspiratif Dalam Islam*”, Cet. I, (Penerbit: al-Qudwah Publising, 2015, Hlm. 202.

Pemahaman penulis terhadap asbabunnuzul yang terkandung dalam ayat ini, pengungkapan terhadap para mufassir ilmu pada masa nabi, mereka diberikan hak makanan agar tidak merasakan kelaparan, dikarenakan mereka jihad dalam menuntut ilmu. Serta patut diberi berupa nafkah, karena mereka bekerja disiang hari dan belajar di malam hari.

3. **Munasabah**(Penyesuaian Ayat)

Dalam pengenalan munasabah (penyesuaian ayat), terdapat beberapa materi berdasarkan pengenalan munasabah, dengan demikian munasabah terbagi beberapa bagian, seperti :

- a. Munasabah antar ayat,
- b. Munasabah antar bagian surah,
- c. Munasabah antara ayat yang letaknya berdampingan
- d. Munasabah antara satu kelompok ayat dengan kelompok ayat yang berdampingan
- e. Munasabah antara fasl (pemisah) dan isi ayat
- f. Munasabah antara awal dengan akhir surah yang sama.⁶⁰

Ada beberapa ulama berpendapat mengenai munasabah (penyesuaian ayat). Salah satunya ialah az-Zarkasyi berpendapat munasabah memiliki manfaat keterkaitan pembicaraan dengan sebagian lainnya memiliki hubungan yang kuat serta bentuk susunan yang kokoh. Yang kedua menurut Qadi Abu Bakar Ibnul ‘Arabi berpendapat dalam mengetahui munasabah ayat maka dapat diketahui segala

⁶⁰Acep Hermawan, “*Ulumul Qur’an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*”, Cet.I, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, Desember, 2011), Hlm. 131.

pembahasan menjadi satu bagian kata dan memiliki makna yang serasi serta susunan yang didapatkan teratur. Sedangkan yang ketiga, Syaikh ‘Izz Bin ‘Abdus salam berpendapat munasabah sebagai korelasi adalah ilmu yang baik; akan tetapi mempunyai syarat agar kata-kata yang diatur menjadi baik, jika mempunyai sebab akibat yang berlainan maka tidak disyaratkan adanya hubungan ayat satu dengan yang lainnya.⁶¹

Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya, sesuai bagian-bagian yang telah dicantumkan berdasarkan Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan yaitu memiliki kandungan ayat yang menyebutkan kepada tujuan secara umum agar mengajak orang mukmin untuk bersedekah kepada fakir miskin. Diperuntukkan kepada muslim maupun kafir, Ayat ini membolehkan berbagi kepada muslim maupun kafir, Yahudi maupun Nasrani. Karena Allah memberi rezeki kepada semua hambanya, dan juga Al : baik sangka dan memiliki akhlak baik serta memiliki tujuan agar ser t dalam berbuat baik juga bermanfaat kepada orang lain. Memiliki rasa toleransi kepada sesama makhluk Allah SWT, serahkanlah diri kepada Allah serta menyerahkan hidayah hanya kepada-Nya dikarenakan hidayah datang dari Allah SWT.⁶²

Qs. al-Baqarah 3 : 272 dan 273, dalam ayat 272 memiliki tujuan yang sama, tujuan untuk berinfak kepada orang yang membutuhkan, orang yang berinfak akan mendapat imbalan sesuai keikhlasannya, Sedangkan

⁶¹ Manna’ Khalil Al-Qattan, “*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*”, Cet. Ke-3, (Penerbit : Mansyurat Al-‘Asr Al-Hadis, \ Pt. Pustaka Liera Antarnusa, Tahun 1973), Hlm. 139.

⁶² Wahbah al-Zuhaili, “*Tafsir al-Muni>r al-‘Aqidah wa al- Syari>’ah wa al-Manhaj*, (Jilid 2, Jakarta: GEMA INSANI, 2013), Hlm. 82.

ayat 273 memiliki tujuan: berinfak boleh akan tetapi jangan berinfak kepada jalan selain anjuran Allah SWT, melainkan kepada yang benar-benar membutuhkan. Orang yang benar-benar membutuhkan tersebut ialah fakir miskin yang tidak mampu dan yang sudah darurat dengan dirinya sendiri yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

4. Tafsir Al-Qur'an (Penafsiran)

Wahabah al-Zuhaili menjelaskan tafsirannya dalam *Tafsir al-Muni>r fi al- 'Aqidatul wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj*, meliputi beberapa penjelasan. Awal daripada ayat tersebut menerangkan tentang bacaan *Fuqara'*, nah tinjauan dalam tafsir ini, makna *Fuqara'* merupakan tujuan kepada faqir miskin, didalam tafsir ini juga menjelaskan perkara-perkara yang dibolehkan untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada faqir miskin tersebut dengan beberapa ciri. Ciri-ciri disini diungkapkan kepada fakir miskin yang mengemis, n ngkup mengemisnya dalam beberapa hal keadaannya diperbolehkan untuk saling berbagi, diantara penjelasan tersebut dirincikan sebagaimana Wahbah al-Zuhaili menafsirkannya dalam kitab tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Penafsirannya meliputi judul dan sub judul, judul tersebut berkenaan dengan tema.

Dapat dijelaskan lebih mendetail berkenaan dalam menafsirkan ayat tersebut. Sesuai dengan pembahasan ini ialah mengemis menurut Wahabh al-Zuhaili, dalam tafsirannya disebutkan dengan tema mengemis

ialah dengan sebutan meminta. Orang meminta-minta dalam penjelasan ayat ini terdapat beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut :

- a) Orang-orang yang terikat di jalan Allah SWT.
- b) Tidak mampu bekerja
- c) Orang yang menjaga diri/orang yang jaga kehormatannya.
- d) Orang yang suka meminta-minta memiliki ciri-ciri yang khusus, berbeda dengan yang lainnya.
- e) Orang yang meminta akan tetapi tidak dengan cara memaksa.

Kelima ciri-ciri kriteria diatas, pendapat Wahbah al-Zuhaili untuk diberikan sedekah, orang-orang yang tak patut diberikan sedekah ialah orang-orang yang tidak sebanding dengan ciri-ciri diatas, seperti : orang yang mampu bekerja namun berbuat diri seperti tak sanggup untuk bekerja atau disebut dengan penipu. Selanjutnya berkenaan dengan ciri-ciri yang ketiga dan kelima, n iki sifat *iffah* (menjaga diri) dan juga *ilhaf* (tidak mendesak). Jika se i ng tidak memiliki kedua sifat ini, maka tidak boleh dibagikan kepada mereka, karena pengemis (orang yang meminta-minta) seperti ini sangat dilarang dalam al-Qur'an dan juga Agama Islam.

Menurut penulis, dilarang oleh Agama Islam, Wahbah al-Zuhaili>mengungkapkan hal demikian, agar para pengemis memiliki rasa malu untuk meminta-minta, agar dihindari dari hal pekerjaan demikian. Namun ada beberapa kejadian yang terjadi, didapatkan para pengemis dizaman sekarang, bahkan tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam

penafsiran ini. Dengan berbagai jenis pengemis sudah bebas, baik anak-anak, ibu-ibu bahkan para remaja yang bermalas-malasan.

- b. Dalam penafsirannya dirincikan dengan menggunakan pendapat beberapa hadist maupun pendapat para ulama.

Ada dua sifat yang tercantum dalam penafsiran ini, menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirannya, ialah sifat *iffah* dan sifat *ilhaf*. *Iffah* memiliki maksud ialah menjaga diri dari meminta-minta dan menjaga diri dari perbuatan tercela. Sesuai dengan Hadist Rasulullah SAW, sabdanya sebagai berikut :

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَافِ الَّذِي تُرْدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَاللُّقْمَةُ
وَاللُّقْمَتَانِ، وَالْأَكْلَةُ وَالْأَكْلَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِينَ : الَّذِي لَا يَجِدُ غَنِيً يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطِنُ
لَهُ

فَيَتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلَا يُسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

Artinya : “orang miskin ialah orang yang berkeliling menemui orang-orang untuk meminta, dan ia akan berlalu pergi jika diberi satu atau dua biji kurma. Satu atau dua suapan makanan, dan satu atau dua makanan, orang miskin yaitu orang yang tidak memiliki kecukupan, namun keadaannya tidak tampak dan tidak diketahui oleh orang lain dan ia tidak meminta-minta sesuatu kepada orang lain”. (Hr. Abu Hurairah ra, dan juga oleh Imam Ahmad dari Ibnu Mas’ud)

Selanjutnya berkenaan dengan sifat *ilhaf* dalam pangkalan ayat yang memiliki makna “Tidak meminta-minta sesuatu kepada orang lain dan tidak juga melakukan hal-hal yang memaksa dan mendesak”. Ayat ini juga menerangkan tentang peringatan buruk barang siapa yang mengemis dengan cara dengan cara mendesak. Ulama hadist menerangkannya dalam riwayat, sabda Nabi SAW, :

لَا تُلْحِفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا، فَتُخْرِجُ لَهُ
مَسْأَلَتَهُ مِنِّي شَيْئًا، وَأَنَالَهُ كَارِهِ، فَيُبَارِكُ لَهُ فَبِمَا أُعْطِيَتْهُ

Artinya : “janganlah kalian bersikap mendesak atau memaksa didalam meminta-minta, karena sungguh demi Allah SWT, jika ada salah satu dari kalian yang meminta sesuatu kepadaku, lalu ia berhasil mendapatkan sesuatu dariku tetapi ketika memberikan sesuatu tersebut kepadanya, aku merasa tidak suka kepadanya maka apa yang aku berikan kepadanya tersebut tidak akan diberkahi”.(Hr. Imam Muslim)⁶³

Berkenaan hadis ini Wahbah al-Zuhailimenerangkan berkenaan dengan larangan. Namun menurut Sayyid Quthub, hal ini merupakan penegasan, sesuai dengan hadist berikut ini :

Abu Dzar mendengar Rasulullah SAW, bersabda :

مَنْ سَأَلَ وَلَهُ أَرْبَعُونَ فَقَدْ أَلْحَفَ

Artinya : “Barang siapa yang meminta-minta kepada orang lain padahal dia mempunyai empat puluh dirham, maka sesungguhnya dia telah meminta dengan mendesak” (hadist ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Thabrani isnad dari muhammad bin sirin, hadist ini merupakan perkataan Abu Dzar yang menimpa musibah).⁶⁴

Kedua hadis diatas menerangkan adanya kesamaan tujuan namun berbeda penyampaian. Kesamaan tujuannya diberlakukan kepada pengemis agar tidak meminta, karena bisa mengakibatkan ketidakberkahan akan sesuatu barang yang diminta, (Wahbah al-Zuhaili), dan bagi orang meminta sedikit atau banyak nya sesuatu barang itu, dia telah meminta dengan cara mendesak (tidak baik), (menurut Sayyid Quthub).

⁶³Wahbah al-Zuhaili, “Tafsir al-Muni>r al-‘Aqidah wa al- Syari>’ah wa al-Manhaj, (Jilid 2, Jakarta : GEMA INSANI, 2013), Hlm. 108.

⁶⁴Sayyid Quthub, “Tafsir Fizilalil Qur’an”, (Juz III, Bagian Akhir al-Baqarah), Hlm. 372.

Terdapat kata lain daripada *iffah* yaitu *al-Mahrum*, pengungkapan kata tersebut ditujukan kepada orang yang menjaga diri dari memintaminta. Kata *al-Mahrum*, terdapat dalam Qs. al-Dzariyat 51: 19 dan Qs. al-Ma'arij 71 : 25.

Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di mengungkapkan orang yang memiliki sifat *ilhaf*, dianjurkan untuk diberi nafkah agar mencukupkan kebutuhan dan dapat menolong dalam kehidupannya. Infak merupakan jalan kebaikan menggapai pahala kebaikan dari Allah SWT.⁶⁵

- c. Sesuai dengan metode penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam menafsirkan ayat, beliau menjelaskan menggunakan Corak Fiqih serta hukum-hukum berkenaan kehidupan Agama Islam.

Sekilas pandang mengenai tafsiran yang berpendapat oleh Wahbah al-Zuhaili mengenai coraknya yaitu corak fikih, dalam ayat ini menjelaskan tentang larangan *مَسْأَلَةٍ* mengemis dalam pandangan Agama Islam. Disebut dalam tinjauan haram memintaminta bagi orang yang mampu bekerja dan dalam keadaan sehat afiat.

Ketidak bolehan mengemis kecuali ada tiga hal, sesuai dengan hadist berikut ini. Rasulullah SAW, Bersabda :

إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تُصْلِحُ إِلَّا لِذِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ، أَوْ لِذِي غُرْمٍ مُفْطِعٍ، أَوْ لِذِي
نَدَمٍ مُّوْجِعٍ.

Artinya : “*sesungguhnya memintaminta tidak boleh kecuali bagi tiga orang, yaitu orang yang sangat faqir atau orang yang*

⁶⁵Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, “*Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan*, Cet Ke II, (Jakarta : Darul Haq(Dar Ibnul Jauzi), Tahun 1426 H), Hlm.383.

menanggung utang terlalu berat atau orang yang menanggung darah yang menyakitkan atau menyedihkan". (Hr. Ahmad, Abu Daud, Tirmizi dan ia masukkan hadist ini kedalam kelompok Hadist Hasan dan Ibnu Majah dari Hadist Anas bin Malik ra)

Perihal dengan orang yang mengemis tersebut dalam keadaan membutuhkan maka patut dimaklum. Jika sipemberi mampu maka berbagilah. Jika tidak diketahui asal usulnya sipengemis jika sipemberi merasa khawatir dengan keadaan mudharatnya sipengemis, pengemis tersebut memberi alasan sangat dibutuhkan maka si pemberi tidak patut disalahkan.⁶⁶

Hadist diatas mengungkapkan boleh meminta untuk membayar utang yang sangat mendesak. Ada yang berpendapat boleh meminta namun keperluannya untuk membantu orang yang terkena musibah, yang sangat memerlukan uang, bukan untuk kesenangan pribadi.⁶⁷

d. Kriteria berdasarkan sikap seseorang pengemis.

Atas adanya seorang pengemis, maka harus kita sadari adanya sikap pengemis dengan akal pikiran sehat agar tidak adanya penipuan terhadap diri seseorang, menurut Wahbah al-Zuhaili seseorang harus memiliki kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari, jika ada yang melihat orang yang mengemis, maka ia jadi tau, adanya pengemis yang benar-benar membutuhkan atau pengemis yang bermalas-malasan.⁶⁸ Sedangkan

⁶⁶Wahbah al-Zuhaili, "*Tafsir al-Muni>r al-'Aqidah wa al- Syari>'ah wa al-Manhaj*", Jilid 2, (Jakarta: GEMA INSANI, 2013).

⁶⁷Ardiansyah, *et al.*, "*Konsep Hadis Tentang Meminta-Minta*", (UIN Sumatra Utara : At-Tahdis, Jurnal Of Hadis\ Studies, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2017), Hlm, 80.

⁶⁸Wahbah al-Zuhaili, "*Tafsir al-Muni>r al-'Aqidah wa al- Syari>'ah wa al-Manhaj*", Jilid 2(Jakarta : GEMA INSANI, 2013).

menurut Ibnu Katsir, seseorang harus memiliki sifat berpikir. Penjelasan ini sebagaimana Firman Allah dalam Qs. al-Fath 48 : 29. Yang artinya : “.....Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud.....”.yaitu orang yang memahami, orang yang berpikir tersebut ialah orang paham tentang firasat terhadap seorang peminta-minta.⁶⁹

Dari berbagai permasalahan, pada inti pokok pekerjaan mengemis ini sangat dibenci oleh Nabi Muhammad SAW, sesuai dalam hadisnya, Rasulullah SAW, bersabda:

عَنْ شُعَيْبٍ عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ حَتَّى يَوْمَ الْقِيَامَةِ
لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مَرْءٌ مِنْ لَحْمٍ (رواه النسائي)

Artinya : “siapa saja diantara kamu yang senantiasa meminta-minta, maka ketika ia menjumpai Allah (dihari kiamatnanti) diwajahnya tidak ada sepotong daging pun. (HR. an-Nasa’i).⁷⁰

B. Kontekstualisasi Hasil Penaf Wahbah al-Zuhaili

1. Pendapat Para Mufassir.

Berdasarkan dengan pemahaman yang sudah disebutkan dalam bab III, ada beberapa rujukan kitab yang dapat dijadikan panduan dalam mengungkapkan pendapat dalam tafsiran kitab al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili ini, dengan demikian beberapa pendapat yang patut diketahui dari berbagai mufassir terdahulu ialah sebagai berikut:

a. Menurut *Tafsir al-Manar*

⁶⁹Tafsir Ibnu Katsir.

⁷⁰Hotifah Hartini, “Mengemis Sebagai Profesi (Tinjauan Antropologi Hukum Pada Masyarakat Cikokol Kota Tangerang)”, (UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta, 2010 M), Hlm. 27.

Dalam tafsir ini, menjelaskan bahwasanya orang-orang yang berhak mendapatkan sedekah ialah orang yang fakir miskin, orang yang tidak mampu dalam bekerja, orang yang terhalang dalam kegiatan usahanya. Dibuktikan sesuai dalam Qs. al-Dhuha 95 : 10.⁷¹

b. Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*

Dalam tafsir ini mengungkapkan, bahwa bagi pengemis yang meminta-minta memiliki hak untuk diberikan seperti halnya memberikan sedekah / zakat. Yang didasari hak tersebut daripada orang kaya.⁷²

c. Menurut *Tafsir Ahkam, Qur'an (tafsir al-Qurthubi)*.

Dalam tafsir al-Qurthubi, mengungkapkan sepuluh hal yang menyangkut tentang pengemis (orang yang meminta-minta), dapat dirincikan sebagai berikut :

- a) *Ahlussuffah*: orang yang tinggal bersama rasulullah yang tidak memiliki harta maupun keluarga. Menurut beberapa mazhab, *ahlussuffah* merupakan sekelompok yang tinggal dimesjid dan mengambil ia sebagian sedekah karena dharurat.
- b) Orang yang menahan diri, ciri-ciri orang yang menahan diri ini ialah dengan keadaan pakaian yang rapi, bagus, ketidak ada

⁷¹Abdul Muiz, “Mengemis Dalam Perpesktif Al-Qur'an Analisis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha”, (Jurnal El-Waroqoh, Vol 4, No 1, Januari-Juni 2020), Hlm.16.

⁷²Muhammad Rafi, Saipul Hamzah & Ahmad Ahnaf Rafifi, *Makna Sail Dalam Al-Quran: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sa'il Dan Aktualisisnya*, (Vol. 18, No. 1, Januari 2017), Hlm. 20.

kecegahan untuk menerima zakat. Inilah kaum muhajirin, yang berperang bersama rasulullah, ketidak adanya sakit, buta, namun mereka tetap menerima hak zakat.

- c) Pentingnya mengenali seseorang, al-Qurthubi menerangkan, ketidak ada hal yang dapat membedakan antara mereka dengan para sahabat, melainkan adanya tanda kesulitan dalam kehidupan mereka terhadap perbedaan harta yang mereka miliki dengan para sahabat.
- d) Penerangan terhadap kata *Ilhaf* al-Qurthubi mengungkapkannya dengan sebutan selimut atau mantel. Peminta-minta tupi (menghindari) orang yang dimintainya dengan nal mendesak. Hal tersebut sebagai peringatan bahwa orang yang meminta dengan memaksa merupakan perbuatan yang tidak baik.
- e) al-Qurthubi mengungkapkan dari sebuah hadist yang memiliki tujuan boleh meminta-minta, akan tetapi memintalah sesuatu kepada orang yang sholih. Akan tetapi lebih baik, lebih utama maka berserah dirilah kepada Allah SWT.
- f) Ada dua hal yang dianjurkan, yaitu jika ada seseorang yang memberikan sesuatu tanpa meminta, maka jangan menolaknya, sesungguhnya itu rezeki dari Allah SWT. Dan sebaliknya tidak boleh meminta-minta dengan cara memaksa tidak dibolehkan hal demikian hukumnya haram.

- g) Jika sipeminta-minta tersebut sangat membutuhkan maka tidak mengapa, meminta ia tidak lebih daripada tiga kali.
- h) Berikanlah sesuatu kepada yang membutuhkan, kegunaannya untuk perbuatan sunnah. (shalatId dan shalat Jum'at) maka dibolehkan.⁷³

d. Menurut *Tafsir al-Thabari*

Dalam penjelasan tafsir al-Thabari mengungkapkan makna *ilhaf* ialah orang yang meminta-minta dengan cara merengek-rengkek. Tidak boleh meminta-minta dengan cara merengek, merengek ialah pengemis yang meminta dengan cara mendesak. Allah SWT, mengungkapkan orang yang memiliki sifat *iffah* dapat dikenali dengan ciri-cirinya. Ciri-ciri tersebut ialah orang yang meminta dengan cara mendesak.⁷⁴

Dari keempat kitab tafsir diatas dapat diketahui bahwa Wahbah al-Zuhaili mengungkapkan tafsiran dari beberapa pendapat daripada penafsiran mufasir lainnya.

2. Fenomena Pengemis

Sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dicantumkan dalam Qs. al-Baqarah 2 : 273, Dari ayat diatas, menerangkan perilaku tentang seseorang untuk menghindari kegiatan mengemis, sikap terhadap orang yang mengemis akan tetapi orang lain tiada mengenalinya dengan keadaan

⁷³al-Qurthubi, "*Tafsir Ahkamil Fi al-Qur'an (Tafsir Qurthubi)*" Jilid 3, Pustaka Azzam, Hlm.765.

⁷⁴Syeikh Mahmud Muhammad syakir, "*Tafsir al-Thabari*", Jilid 4, Pustaka azzam, Hlm.713.

simiskin tersebut. terdapat permasalahan yang sangat terpopuler dalam keadaan tindakan setiap zaman. Bahkan zaman sekarang banyak didapatkan pengemis yang tidak seperti perlakuan zaman dulu (yaitu pengemis yang tidak memiliki sifat malu dan sopan santun). Hal tersebut terdapat ayat al-Qur'an dapat dirincikan kontekstualisasinya yang berkaitan dengan kriteria tersebut, Sikap ini dapat diketahui dari beberapa permasalahan yang sering terjadi di dunia ini, permasalahan tersebut ialah sebagai berikut :

a. Fenomena di kota kelahiran Wahbah al-Zuhaili>.

Pada tahun 2016, terdapat sebuah berita yang terkait dengan pengemis-pengemis di wilayah syiria, terdapat beberapa pengemis pada saat itu ada seseorang melihatnya dengan ciri-ciri wanita berjilbab hitam panjang, berkumuh dan mendekatinya dalam keadaan mengangkat tangan sedang meminta-minta, staf KBRI mengatakan, itu merupakan anak-anak suriah yang berumur tingkat SD, pihak tentara membiarkannya.

Di wilayah Jubaidah Yabuz berlokasi pinggiran Damaskus, ketika seseorang sedang bepergian, di suatu tempat ketika seseorang tersebut mau turun maka ada seorang anak perempuan yang berambut panjang yang kumuh mengetuk jendela dan mengaduh

tanggannya, bukanlah untuk berdo'a melainkan hanya meminta uang.⁷⁵

Pada tahun 2019, terjadinya seorang perempuan yang mengemis, pengemis ini meninggal ditemukan oleh polisi dengan keadaan menyimpan uang sebanyak 46 juta, selain mendapatkan uang sebanyak itu polisi juga menemukan buku catatan bank atas nama pengemis tersebut, namanya ialah Fatima. Diberitakan bahwasanya pengemis ini sempat menjadi artis, penyebab ia menjadi pengemis dengan keadaan kedua tangan dan kakinya tidak bisa digunakan akibat sakit setelah peperangan sipil di Lebanon. Akibat terbuktinya uang yang didapatkan oleh Fatimah, maka pihak yang berwajib mengecek akan tempat tinggal Fatima, sehingga dapat ditemui. Fatima bertempat tinggal kota Ain al-Zahab di Akkar, di sebelah utara Lebanon. dikagetkan oleh pihak polisi ialah betapa kayanya pengemis tersebut.⁷⁶

Dari kedua cerita diatas dapat diketahui menurut wahbah al-zuhaili dicerita yang pertama mengungkapkan bahwa boleh

⁷⁵<https://www.merdeka.com/dunia/gadis-gadis-pengemis-di-zona-larangan-perang-beirut-damaskus-laporan-di-suriah.html>. Cerita dari seorang yang sedang melintasi perjalanan menuju damaskus bersama pejabat KBRI. (Pandasurya Wijaya, *Laporan dari Suriah Gadis-Gadis Pengemis Di Zona Larangan Perang Beirut-Damaskus*, 26 April 2016) (Diakses Pada Tanggal 09 Februari 2022).

⁷⁶<https://suar.grid.id/read/201890448/Kisah-Fatima-Pengemis-Tua-Yang-Meninggal-Di-Jalan-Dan-Punya-Simpanan-Uang-Rp-15-Miliar-Di-Bank?Page=All> (Adrie P. Saputra, *Kisah Fatima: Pengemis Tua Yang Meninggal Di Jalan dan Punya Simpanan Uang Rp 15 Miliar Di Bank*, 19 Oktober 2019) (Diakses Pada Tanggal 09 Februari 2022)

memberikan hak atau kebutuhan tapi tidak dengan cara berlebihan. Sedangkan menurut cerita yang kedua, boleh saja tidak diharuskan untuk memberikan hak kepada seorang pengemis jika ia sudah mampu mengumpulkan uang sedemikian banyak.

b. Fenomena di Arab (pada masa Nabi SAW)

Dikisahkan pada zaman dahulu tentang pengemis yang buta berasal dari Yahudi menghina nabi Muhammad SAW, ada seorang pengemis yahudi buta duduk disudut pasar kota Madinah al-Munawarah. Setiap hari ia selalu mengatakan hal keburukan tentang Rasulullah SAW, perkataannya ialah : “wahai saudaraku, jangan kau dekati Muhammad. Dia itu gila, dia itu pembohong dia itu tukang sihir!, jika kalian mendekati, kalian akan dipengaruhi olehnya”. Kata pengemis

Suatu ketika sahabat Rasulullah SAW Abu Bakar berkunjung ke rumah anaknya, Aisyah. Beliau bertanya kepada anaknya, “Anakku, adakah sunnah kasihku yang belum aku kerjakan?” Aisyah menjawab, “Wahai ayah, engkau adalah seorang ahli sunah hampir tidak ada satu sunah pun yang belum ayah lakukan, kecuali satu sunah saja,” “Apakah itu?” tanya Abu Bakar lagi. “Setiap pagi Rasulullah SAW selalu pergi ke ujung pasar dengan membawakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang berada di sana,” ujar Aisyah.

Keesokan harinya Abu Bakar pergi ke pasar dengan membawa makanan untuk diberikannya kepada pengemis Yahudi buta. Abu Bakar mendatangi pengemis tersebut dan memberikan makanan itu kepadanya. Ketika Abu Bakar mulai menyuapinya, si pengemis marah sambil berteriak, “Siapakah kamu?” Abu Bakar menjawab, “Aku adalah orang yang biasa.” “Bukan! Engkau bukan orang yang biasa mendatangi ku,” jawab si pengemis buta itu. Lanjut pengemis mulai bercerita, “Apabila dia datang kepadaku, tidak susah tangan ini memegang dan tidak susah mulut ini mengunyah. Orang yang biasa mendatangi ku itu selalu menyuapiku, tapi terlebih dahulu dihaluskannya makanan itu dengan mulutnya, setelah itu dia berikan padaku dengan mulutnya sendiri.”

Abu Bakar tidak dapat menahan air matanya. Sambil menangis dia berkata ke pengemis itu, “Aku memang bukan orang yang biasa datang kepadamu. Aku adalah salah seorang dari sahabatnya, orang yang mulia itu telah tiada. Dia adalah Muhammad Rasulullah SAW.”

Setelah pengemis itu mendengar cerita Abu Bakar, dia pun menangis dan kemudian berkata, “Benarkah demikian? Selama ini aku selalu menghina, memfitnahnya, dia tidak pernah memarahiku sedikit pun. Dia mendatangi ku dengan membawa

makanan setiap pagi, dia begitu mulia”.Pengemis Yahudi buta tersebut akhirnya bersyahadat di hadapan Abu Bakar.⁷⁷

c. Fenomena diwilayah India.

Jabir Hasan Khan meneliti fenomena mengemis di Aligarh India. Menurut beliau pengemis tersebut akibat rendahnya pendidikan sejak dini, akibat fatal yang terjadinya tanpa pendidikan mereka menjadi buta huruf. Diwilayah setempat sudah menjadi tradisi sejak nenek moyang mereka.⁷⁸

Dengan peristiwa dapat diketahui bahwasanya pengemis dikawasan Aligarh tersebut, menjadi kebiasaan, kebiasaan seperti ini menurut Wahbah al-Zuhaili ialah perbuatan yang tidak baik. Dikarenakan tidak mempunyai etika dan tidak memiliki sifat *iffah* (menjaga diri).

d. Fenomena diIndonesia.

DiIndonesia banyak didapati orang yang suka mengemis berbagai macam perilaku pengemis dengan cara mereka tersendiri untuk mendapatkan jatah sesuai yang diharapkan, mengemis diIndonesia tidak asing lagi, melakukan pekerjaan mengemis sudah populer didunia khususnya diIndonesia, menjadi tradisi budaya bagi orang-orang yang

⁷⁷<https://republika.co.id/berita/pzj5vb320/pengemis-yahudi-buta-rindu-disuapi-rasul-dan-lalu-syahadat>. (khazanah. *Pengemis Yahudi Buta: Rindu Disuapi Rasul dan Lalu Syahadat*. 2019) (diakses pada tanggal 17 januari 2022)

⁷⁸Iwan Kuswadi, “Etika Terhadap Pengemis Dalam Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer *An Ethic Of Interacting With Beggars In Classical And Contemporary Interpretation*”, (Jurnal Konseling Pendidikan Islam, ISSN : 2655-9692 EISN:- Vol.01 No. 02, Juli 2020), Hlm. 103.

terlantar, baik anak-anak, remaja maupun orang tua. Berkenaan tradisi tersebut dapat diketahui dari beberapa faktor sebagai berikut :*yang pertama, Melalui karakteristiknya.* Karakteristik yang mudah diketahui dari sikap seseorang untuk mengerjakan pekerjaan mengemis ialah kondisi/ keadaan seseorang, tidak adanya rasa malu sesama manusia, rendahnya tingkat pendidikan. *Yang kedua, Tradisi mengemis.* Terjadinya tradisi mengemis dikarenakan adanya faktor pendukung dari berbagai model faktor kehidupannya, baik didasari dari orang tuanya maupun dipengaruhi oleh keadaan SDA / SDM.⁷⁹

DiIndonesia sangat rentan dengan kemiskinan, khususnya dibidang kemiskinan disebabkan terjadinya mengemis. sikap seseorang dalam hal mengemis terbukti dalam keadaan sosial ekonominya, ketidak ada usaha untuk mendapatkan rezeki serta sangat terpengaruh dengan keadaan malas seseorang untuk berusaha.⁸⁰

e. Fenomena diIndonesia (Aceh).

Riki Taufiki menjelaskan dalam penulisannya berkenaan dengan seseorang yang mengemis, yaitu sebagai berikut :

a) Gambaran umum pengemis dan responden.

Upaya menjadi pengemis diwilayah setempat, diawali mengkoordinasi wilayah yang cocok untuk melakukan perbuatan pengemis, pemanfaatan anak-anak dan membagikan waktu untuk

⁷⁹Umi Supraptingsih, “Tradisi Mengemis Ditempat Wisata Religi”,(STAIN Pamekasan Karsa, Vol. XVIII No. 2, Oktober 2010), H. 179.

⁸⁰Tyas Martika Anggriana, “Identifikasi Permasalahan Gelandangan Dengan Mengemis Di Upt Rehabilitad Sosial Gelandangan Dan Pengemis”,IKIP PGRI Madiun, (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 7, No.1, Juli 2016, Hlm. 31-40),Hlm.37.

bekerja. Para pengemis tersebut tidak berasal disatu tempat melainkan berbeda-beda asalnya. Namun berkumpul disatu kawasan, guna untuk melakukan aktifitas mengemis.

b) Alasan dan penyebab anak menjadi pengemis

Berbagai alasan anak-anak untuk mendapatkan uang dengan cara mengemis. beberapa alasan tersebut ialah : membantu untuk mendapatkan ekonomi keluarga, memiliki fisik yang cacat, kemiskinan, bahkan ada yang bermalas-malasan dengan mencari rezeki dan menimbulkan keonakan dalam upaya meminta-minta saja. Hal tersebut dapat dikontrol oleh masyarakat zaman sekarang adanya berbagai mode pengemis berdatangan dari perkampungan ke kota-kota tertentu.⁸¹

c) Kondisi pendidikan anak pengemis

Terjadinya sebuah masalah dengan keadaan anak-anak, dikarenakan ketidak mampu dalam ekonomi orang tuanya. Maka terjadilah putus sekolah anak dikarenakan atas ketidak mampu orang tua dalam mendapati uang atas keperluan sekolah anak.

d) Mengenai upaya orang tua memberikan pendidikan untuk anak.

Berbagai alasan orang tua terhadap anaknya, baik dalam keadaan kebebasan maupun tidak, baik dalam keadaan menyemangati,

⁸¹Ani Mardhiyati, “Gelandangan Pengemis dan Anak Jalanan Dari Perspektif Sosial Budaya Beggar-Homeless And Street Children In Cultural-Social Perspective”, (Yogyakarta, 2015), Hlm. 82.

menasehatinya atau tidak. Dari beberapa orang yang sudah diwawancarai, mengakui akan ikut serta dalam melakukan pekerjaan mengemis dan ada juga tetap mengikuti pengarahannya dalam pendidikannya.⁸²

Dari berbagai kriteria sesuai ayat Qs. al-Baqarah 2 :273 tersebut, maka dapat diketahui bagaimana rakyat yang suka mengemis tersebut bekerja, hal yang membuat rakyat lainnya gundah. Sikap menipu untuk mendapatkan hasil dari mengemis ialah sebagai berikut:

- a. Seakan-akan menjadi kemiskinan
- b. Menampilkan wajah kesedihan
- c. Membentuk komunitas pengemis
- d. Pengemis membawa anak
- e. Pengemis tuna dan cacat fisik
- f. Pengemis membawa surat / MAP.⁸³

Penulis menemukan berita terkait dengan orang-orang yang suka mengemis, terbukti adanya di Indonesia, pasca covid 19 silam, para pengemis dan anak gelandangan tersebut semakin meluncak, menurut warga setempat pengemis tersebut sangat meresahkan masyarakat setempat.⁸⁴

⁸²Riki Tafiki. *Pendidikan Untuk Anak Pengemis : Studi Kasus Keluarga Pengemis Dikota Banda Aceh*. (Sosiohumanika. Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan), 8 (1) Mei 2015). h.95

⁸³Hasbi. *Hukum Memberi Nafkah Dari Hasil Mengemis (Analisis Pengemis Dikota Banda Aceh)*. (UIN ar-Raniry. 2017. h. 44

⁸⁴Riski putri, "Di Tengah Pandemi Covid-19, Pengemis dan Anak Jalanan di Serang Justru Semakin Marak." (16 april 2020).

Dari beberapa faktor diatas menurut Wahbah al-Zuhaili>, merupakan haram memperlakukan perbuatan mengemis, salah satunya tidak memiliki rasa malu, lagi-lagi berkaitan dengan ketidak ada sifat *iffah* (menjaga diri) daripada sifat mengemis. Menurut Wahbah al-Zuhaili> juga mengungkapkan hal tersebut harus diperhatikan agar tidak memiliki sikap menipu, hal ini sesuai kriteria yang telah dijelaskan dalam tasirnya Wahbah al-Zuhaili berkenaan dengan meneliti benar-benar akan kehidupan pegemis tersebut. jangan mudah terpengaruh dengan pengemis, dikarenakan bisa jadi mereka berpura-pura miskin. Dengan cara hanya menumpang tempat istirahat taan rumahnya sangat indah ditempat tinggal aslinya.

Alangkah lebih baiknya dalam kehidupan ini kita mempunyai sikap *iffah* (menjaga diri) sebaiknya jangan sampai tau orang lain, sesungguhnya benar-benar dalam membutuhk arus mengemis) akan tetapi masih bisa jaga diri.

Pendapat Wahbah al-Zuhaili> dalam surah yang lain menerangkan tentang pengemis, akan tetapi tinjauannya berkenaan sikap seseorang terhadap pengemis terdapat dalam Qs. ad-Dhuha 93 : 10, menerangkannya Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi sebagai berikut :

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Artinya : “Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya”. (Qs. ad-Dhuha 93 : 10)

Salah satu kesalahan yang terjadi di zaman sekarang, yaitu terhadap semena-mena akan sikap seorang yang menjadi kebiasaan untuk melakukan pekerjaan mengemis.⁸⁵ disisi lain, dengan adanya orang yang suka meminta-minta, apabila sipemberi mudah untuk memberikan apa yang diinginkan pengemis tersebut keesokannya akan terulang kembali akan menjadi kebiasaan untuk meminta. Adanya permasalahan ini terbuktilah agar sipengemis ti elakukan seenak dirinya sendiri, agar berkurang pengemis maka la... atau nasehatilah pengemis tersebut berdasarkan dengan Qs. ad-Dhuha 93: 10. Ayat tersebut menurut Wahbah al-Zuhaili ialah jika datang seseorang yang meminta harta tidak dengan cara menghardiknya akan tetap berilah jawaban dengan cara tidak menyakiti hatinya. Menurut] ipat ulama lain yaitu Buya Hamka mempunyai kesamaan dengan Wahbah al-Zuhaili berkenaan sipengemis yang suka meminta-minta.⁸⁶

Permasalahan mengemis sering terjadi di wilayah Indonesia, dengan berbagai jenisnya dan berbagai dari awal mula faktornya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dari berbagai fenonena yang telah diketahui dari sikap pengemis tersebut. hal yang harus dilakukan agar tidak mengemis lagi ialah hindari sikap malas dalam bekerja, usahakan semampu mungkin untuk melakukan

⁸⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir al-Aqidah wa al- Syari'ah wa al-Manhaj*, (Jilid 15, Jakarta : GEMA INSANI, 2013). h.571

⁸⁶Iwan Kuswadi. *Etika Terhadap Pengemis Dalam Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer An Ethic Of Interacting With Beggars In Classical And Contemporary Interpretation*. (Jurnal Konseling Pendidikan Islam, ISSN : 2655-9692 EISN:- Vol.01 No. 02, Juli 2020). h. 103

kegiatan agar menghindar dari pekerjaan mengemis. Berkenaan sikap seseorang terhindar dari pekerjaan mengemis sesuai dengan Qs. ad-Dhuha 93:10, maksud dari kata jangan menghardiknya maka berbicara atau tolak dengan perilaku yang baik, tujuannya agar si pengemis dapat nasehat dengan baik, agar tidak mengemis lagi.

Dari berbagai sikap yang telah disebutkan terhadap pengemis tersebut, menurut buya hamka dan quraish shihab, kedua mufassir ini merupakan mufassir nusantara, mereka mengungkapkan permasalahan pengemis ketergantungan dengan sikap yang merajalela dengan fenomena yang terjadi pada zaman sekarang bahkan beranggapan, kategori pengemis tersebut tidak termasuk dalam permasalahan daribagian ayat-ayat al-Qur'an. Namun kedua mufassir ini beranggapan sesuai penelitian tesis humaidy (2003), diwilayah Madura, sebagian pengemis diwilayah setempat, bukan penyebab dari kekurangan ekonomi akan tetapi sudah menjadi kebiasaan dalam berbudaya.⁸⁷

2. Kontekstualisasi Ayat Mengenai Mengemis

a. Pengemis yang patut diberikan hak.

Kontekstualisasi ayat berkenaan dengan orang-orang yang benar-benar/ patut diberikan hak kepada pengemis, berdasarkan Qs. al-Maarij 70: 25, dan Qs. ad-Dzariyat : 19, kedua firman Allah SWT, ini berbunyi:

لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

⁸⁷ Ibid...h.102

Artinya : “bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”, (Qs. al-Ma’arij 70 : 25), dan :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya : “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”. (Qs. ad-Dzariyat 51: 19)

Dalam ayat ini memiliki Asbabunnuzul yaitu Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim Meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah bahwa Rasulullah SAW mengutus prajurit perang. Mereka kemudian mendapatkan kemenangan dan harta rampasan. Kemudian datanglah serombongan orang yang menyaksikan harta rampasan. Maka turunlah ayat, “dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin mendapat bagian.”⁸⁸

Berkenaan dengan kata *al-Sail* dan *al-Mahrum* menurut Wahbah al-Zuhaili mereka para peminta (pengemis) ataupun orang yang menghindari dari meminta sebenarnya membutuhkannya, dalam ayat ini diterangkan bahwa ada kewajiban untuk diberikan zakat atau sedekah.⁸⁹

Menurut Yusuf Qardhawi dalam ayat, pengemis datang bukan niat untuk meminta-minta, akan tetapi datang untuk mengambil hak-hak dari orang-orang yang bertaqwa, muslim tidak dibolehkan untuk bermalasan dalam mencari rezeki. Dan tidak boleh untuk memprioritaskan pemberian

⁸⁸ Imam As-Suyuthi. *Asbabunnuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, Cet Ke-1, 2019). h.504

⁸⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Jilid 15, Jakarta: GEMA INSANI, 2013). h. 138

orang lain bahwasanya kenyataan dari peminta-minta tersebut sehat afiyat.⁹⁰

Sedangkan menurut Imam Nawawi dalam kitab tafsirnya *Marah Labid*, menerangkan mereka bersifat seperti halnya *iffah – mutaafifyaitu* orang-orang yang dianggap kaya raya, dikarenakan mereka orang yang tidak meminta-minta dan juga tidak memberi. Selain itu, mereka juga tidak mengumpulkan harta akan tetapi mereka harus mempersiapkan sebagian harta mereka untuk orang yang berhak, mereka mengetahui bahwa ada hak yang harus diberikan kepada peminta-minta (pengemis).⁹¹

al-Sail dan *al-Mahrum* berkaitan keterkaitan keduanya, keterkaitan yang bermaksud kepada kemiskinan dan mengemis. Adapun menurut para ulama, dalam kehidupan seseorang kemiskinan ialah membutuhkan yang berdasarkan ketidaksanggupan dan tidak mempunyai apa-apa, sedangkan kefakiran ialah mempunyai kebutuhan yang mencukupi pada saat itu tidak berlebihan, sehingga kedua-duanya patut diberikan hak yang berupa zakat.⁹²

Permasalahan ini berkaitan dengan meminta-minta, bahwasanya hadis nabi menjelaskan memberi lebih baik daripada meminta, sesuai dengan hadis Nabi SAW beliau bersabda :

اٰخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ
نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدُ

⁹⁰Vivi Andini Rahmanita. *Mencari Nafkah Dengan Memanfaatkan Balita Oleh Pengemis Jalanan Dalam Perspekti Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus Dikawasan Mesjid Agung Palembang)*. (UIN Raden Fatah Palembang, 2018).h. 42.

⁹¹ Puji Lestari, *Al-Sail Dalam Al- Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan (Studi Tafsir Tematik)*, (IAIN Ponorogo 2019) h. 83

⁹² A. Taufik Bukhari, *Pengemis Dalam Tinjauan Ekonomi Islam*, (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Syaikhuno, Vol. 6 No 2. Oktober 2015) h.273

الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ وَالْيَدُ الْعُلْيَا يَدُ الْمُعْطِي وَالْيَدُ السُّفْلَى يَدُ السَّئِلِ

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami sulaiman bin hazb telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi dari Ibnu Umar ia berkata, “*saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah”. Dan beliau bersabda, “Dan tangan diatas ialah orang yang memberi sedangkan tangan dibawah adalah orang yang meminta”*. (HR. ad-Darimi Nomor Hadist 1593, Isnadnya Shahih dan Hadist Muttafaq ‘alaih menurut Husain Salim Asad ad-Darimi)

Sesuai dalam tinjauan tafsiran Wahbah al-Zuhaili berkenaan dengan mengemis ini maka hukum fiqih, maka Wahbah al-Zuhaili berpendapat, bersedekah kepada pengemis awal daripada sunnah bisa menjadi wajib dikarenakan ketergantungan dengan keadaan mereka seperti pengemis yang mudharat:kelaparan tidak mampu membeli makanan sedikit pun. Akan tetapi sedekah menjadi haram, hal ini berkenaan pengemis tersebut melakukan penipuan serta menggunakan uang yang diberikan kejalan maksiat. Hal ini dipaparkan penjelasannya dalam *kitab al-Fiqih al-Islami wa adilatuhu* karya Wahbah al-Zuhaili⁹³.

Wahbah al-Zuhaili> mengungkapkan, jika ada orang yang sangat membutuhkan tidak mengapa meminta sampai berulang kali (3 kali) namun ini sebagai peringatan lebih baik (utama) hal seperti ini ditinggalkan, maka hak memberikan sesuatu kepada peminta (pengemis) dalam keadaan dharurat (sangat membutuhkannya).

b. Anjuran Untuk Tidak Mengemis

⁹³Faka Permana. *Hukum Bersedekah Kepada Pengemis*. (Risalah, Inilah koran. 27 Juli 2019). (Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2022)

Anjuran kepada fakir miskin dianjurkan untuk tidak melakukan pekerjaan kegiatan mengemis ayat al-Qur'an sangat menegaskan manusia berusaha bekerja, jangan bermalas-malasan, akibat dari malas bekerja mengakibatkan terjadinya seseorang menjadi peminta-minta. Bukti ditegaskannya untuk bekerja terdapat dalam Qs. Ibrahim 14 :31⁹⁴, sebagaimana firman Allah SWT, Berbunyi:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَإِصْبَاحَ لَهُ وَلَا خَلَالٍ

Artinya: “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan”. (Qs. Ibrahim 14 :31)

Makna yang sesuai dengan ungkapan penegasan dalam ayat yang sudah disebutkan, dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaili[>] memaparkan menurut al-Baidhawi menuturkan, jika sedekah itu bersifat wajib maka wajib ia berikan secara terang-terangan sedangkan apabila secara sedekah sunnah maka diperbolehkan dengan cara sembunyi-sembunyi. Menurut Yusuf al-Qardhawi, agar tidak mengemis maka patut diberikan jalan kehidupan seperti :

1. Memberikan pekerjaan (bekerja)
2. Mencukupkan kebutuhan keluarga yang lemah
3. Memberikan zakat dan bersedekah.

⁹⁴Yuni Febriani. *Hukum Memberi Nafkah Dari Hasil Mengemis (Studi Kasus Didesa Pahlawan)*. (IAIN Curup 2019).

Hal demikian dijelaskan dijelaskan kembali dalam Qs. al-Baqarah

2 : 271, Firman Allah yang berbunyi :

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
 ٥٦

وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Jika kamu n akan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika k menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fukku, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Qs. al-Baqarah 2 :271)

Pada dasarnya bekerja ialah kebiasaan yang diharuskan setiap manusia, manusia patut mengeluarkan ide-ide kreatifnya dalam bekerja, mengemis akan berdampak buruk jika sudah memiliki malas bekerja, menjadi lalai. Namun jika ia bekerja akan menimbulkan rasa semangat dan ide yang dipaparkan akan menjadi prioritas perkembangan dalam mendapatkan rezeki, diawalnya tadi ia idak ada tempat tinggal, dengan adanya bekerja ia mampu membeli tempat untuk ditempati. Selain itu ia mampu membelanjakan untuk kecukupan makanannya dalam kehidupannya. Bukti mendapatkan rezeki yang telah dicontohkan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT, yang berbunyi Qs. Al-Muluk 67 : 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
 وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya :Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Qs. al-Muluk 67 : 15)

Sebagian berpendapat sesuai dengan ayat al-Qur'an tentang bekerja terdapat dalam Qs. al-Jumu'ah 62: 10, yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :*"Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah k... Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beru..."* (Qs. al-Jumu'ah 62 :10)⁹⁵

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan berkenaan Qs. al-Muluq 67 : 15 ialah bumi merupakan nikma segala kemanfaatan terdapat didalamnya yang dituju kepada seluruh manusia. Bumi merupakan lading untuk manusia yang diberikan oleh Allah untuk memudahkan manusia mendapat rezeki yang telah diberikan didalamnya. Allah maha kuasa, bumi akan ditenggelamkan bersama penghuninya. Merupakan tempat kembali kepadanya dihari kebangkitan. Kewajiban manusia hanya untuk kebaikan, menjauhkan diri dari keburuan, kemungkaran, kufur dan juga kemaksiatan. Ayat ini merupakan nikmat dari kekuasaanya, dan mengungkapkan sunnah bekerja sesuai dengan hadist Imam Ahmad, Tirmidzi, an-Nasa'I dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Umar bin Khathab r.a. bahwasanya dia mendengar Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya : *“Kalau sekiranya kalian tawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, maka Dia akan memberi kalian rezeki sebagaimana burung. Burung pagi-pagi pergi dalam*

⁹⁵ Armansyah Walian. *Konsep Islam Tentang Kerja Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim*. An-Nisa'a. Vol. 8, No. 1, (Juni 2013). h. 66

*keadaan lapar, kemudian kembali penuh dalam keadaan kenyang.*⁹⁶

Sedangkan penjelasan Qs. al-Jumu'ah 62 : 10 menurut Wahbah al-Zuhaili> ialah pekerjaan yang dilakukannya senantiasa dengan mengingat Allah yaitu beribadah, bezikir dan selalu menyadari akan Allah dalam kehidupan (*Muraqabah*) tidak mencintai dunia dengan seutuhnya. Adanya mengingat Allah maka kehidupan akan beruntung, selamat, sukses menggapai dunia dan akhirat

Maka dengan demikian sebaiknya hidup ini tidak bergantung dengan orang lain, harus mampu walau bekerja dengan pekerjaan kecil-kecilan, karena meminta-minta sangat dilarang oleh agama Islam.

C. Pendapat Penulis tentang Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Mengenai Sifat Pengemis (Peminta-minta)

Dalam menafsirkan ayat wahb: zuhaili mengungkapkan dengan segi bahasa (lughawiyah), asbabunnuzul dan munasabah (penyesuaian ayat). Menurut penulis dalam ayat ini mencakup beberapa I'rabnya Dalam ayat ini mengandung kaidah bahasa meliputi dalam kaidah nahwu & sharaf. Menurut dalam kitab dhammon, menguraikan kaidah sharaf dalam ayat ini sebagai berikut :

- (لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا) “mereka tidak dapat berusaha dibumi”.

⁹⁶Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir al-Aqidah wa al- Syari'ah wa al-Manhaj*, (Jilid 15, Jakarta:Gema Insani, 2013), h.48-49.

⁹⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir al-Aqidah wa al- Syari'ah wa al-Manhaj*, (Jilid 14, Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 571

يَسْتَطِيعُونَ Jumlah fi'liyah, mengandung fi'il mudhari' didalamnya terdapat dhamir "hum" هم sedangkan ضَرْبًا mashdar berasal dari kata (ضَرْبٌ - يَضْرِبُ - ضَرْبًا) yang mengandung makna pekerja. Namun diawal bacaan, berdasarkan ayat ini diawal kalimat terdapat bacaan لَا, yang disebut dengan lam nafiyyah. Didalam pemahaman lam nafiyyah penulisan disambung dengan bacaan yang dibariskan tidak disukunkan. Lam disini mengartikan tidak, yaitu tidak sanggup. Dalam pangkalan ayat ini mengungkapkan ketidak iapan bekerja bagi orang-orang yang lemah.

- (التَّعَفُّفِ) “menjaga diri dari meminta-minta”.

Merupakan kata sifat (khabar), yaitu mengungkapkan kandungan sifat seseorang tentang keadaan, pengungkapan khabar pasti ada muftadanya, sifat التَّعَفُّفِ ini mengungkapkan kepada muftada dalam ayat ini diungkapkan kepada sa'il (pengemis), agar sipengemis tersebut menjaga diri agar tidak meminta-minta.

- (لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْافًا) “mereka tidak meminta dengan cara memaksa kepada orang lain”.

Sama dengan yang sebelumnya, pangkalan ayat ini mengandung lam nafi, jumlah fi'liyah : fiil mudhari'. Serta khabar (sifat ke muftada yaitu النَّاسَ)

Didalam bacaan diatas tertuju kepada fi'il (kata kerja), didalamnya terdapat fi'il mudhare'. Fi'il mudhare' ialah tiap-tiap fi'il yang menunjuki kepada pekerjaan dimasa sekarang dan masa akan datang, dalam fi'il mudhre' terdapat empat huruf yaitu :

Selanjutnya mubtada', mubtada' disebut dengan jumlah ismiyah (kalimat yang terdapat dalam isim. Dan yang terakhir terdapat lam, lama terbagi dua yaitu lam nahyi dan lam nafiyy, dalam pangkalan ayat diatas tertuju kepada lam nafiyy, dikarenakan akan sifat seseorang maka tidak mengerjakan akan hal tersebut (tidak melakukan mengemis dengan cara memaksa).⁹⁸

Dari segi Asbabunnuzul, penulis mengungkapkan dari ayat diatas merupakan sebab tujuan turunnya ayat ini ada kaum muhajirin yang pergi untuk menuntut ilmu al-qur'an serta bekerja disiang hari, mereka menumpang disuatu kediaman nabi saw, ditempat yang bernama suffah (mesjid/ ruang khusus) untuk mempelajari ilmu agama. Dan ada sebuah berita / cerita, bahwa ahlussuffah tersebut diberi makan oleh Fathimah az-Zahra namun sempat merasa kekhawatiran terhadap para *ahlu suffah* ditakutkan kelaparan akan mereka karena tidak mempunyai makanan, dengan demikian Rasul melarang Fatimah untuk mempunyai budak, budak tersebut dijual agar mendapatkan uang untuk keperluan *ahlu suffah*.

Selanjutnya mengenai munasabah ayat, menurut penulis Qs. al-Baqarah 2 : 273, memiliki penyesuaian terdapat Qs. al-Baqarah 2 : 272,

⁹⁸ Ali Jazim dan Mushthofa Amiin. An-Nahwu Al-Wadhi'u. (Juz 1 Penerbit Sumber Ilmu Jaya Medan).

yaitu punya tujuan untuk memberikan infak (sedekah) bagi yang membutuhkannya. Akan tetapi dalam ayat 273 dikhususkan kepada faqir miskin saja / orang yang sangat membutuhkan.

Selanjutnya bagian tafsir al-Qur'an, menurut penulis ayat ini ketika Wahbah al-Zuhaili>menafsirkan yaitu menyebutkan berbagai macam orang-orang yang patut diberikan hak. Hak tersebut berupa sedekah materi maupun non materi, mereka orang-orang yang dapat diberi sedekah ialah : orang yang terikat di jalan Allah SWT, orang yang tidak mampu bekerja, orang yang menjaga diri, orang yang meminta tersebut memiliki cirri-ciri yang patut diketahui, dan orang yang meminta dengan tidak memaksa. Kelima cirri-ciri ini patut dikondisikan untuk dipantau agar diberikan kemudahan, akan tetapi berikanlah sesuai dengan ketentuannya, jangan sampai ditipu oleh seorang peminta-minta. Sesungguhnya tidak baik diberikan bila sipengemis bersikap seperti mempermainkan sipemberi.

Dari berbagai pemahaman yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengambil panutan hadist. Hadist yang benar-benar melarang terhadap perbuatan pengemis (tidak boleh). Akan tetapi dikecualikan beberapa hal. Hadis} tersebut sebagai berikut :

Rasulullah SAW, Bersabda :

إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تُصْلَحُ إِلَّا لِذِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ، أَوْ لِذِي غُرْمٍ مُفْطِعٍ، أَوْ لِذِي
دَمٍ مَوْجِعٍ.

Artinya : “*sesungguhnya meminta-minta tidak boleh kecuali bagi tiga orang, yaitu orang yang sangat faqir atau orang yang menanggung utang terlalu berat atau orang yang menanggung darah yang menyakitkan atau menyedihkan*”. (Hr. Ahmad, Abu

Daud, Tirmizi dan ia masukkan hadist ini kedalam kelompok Hadist Hasan dan Ibnu Majah dari Hadist Anas bin Malik ra)

Penulis mengungkapkan bahwa hidup ini jangan mudah tertipu oleh seseorang. Bahkan jangan sampai ditipu oleh pengemis, dikarenakan kebanyakan pengemis yang didapatkan ialah pengemis yang merasakan malasnya bekerja. Allah SWT, tidak menyukai orang-orang yang bermalas-malasan. Dengan demikian kita patut menyadari dan janganlah melakukan hal mengemis, dan hindari orang-orang yang suka mengemis, alangkah lebih baik, berikan ilmu pengetahuan berupa nasehat dan motivasi terhadap orang yang meminta-minta tersebut agar rajin berusaha.

Selanjutnya penulis mengungkapkan mengenai dalam pandangan hukum fiqihnya, Wahbah al-Zuhaili> mengatakan ada dua hukum yang berpendapat dalam tafsiran ayat ini, yaitu sunnah bisa menjadi wajib, selanjutnya hukum haram. Hukum tergantung dengan sikap seseorang pengemis tersebut, bukti adanya bermalasan dalam bekerja, menipu orang lain, semua itu demi mendapatkan uang maka ini menjadi pekerjaan yang haram. Sedangkan pekerjaan yang sunnah ialah memberikan kepada fakir miskin yang meminta untuk kebutuhan diakrenakan kemudharatannya, dan menjadi wajib dikarenakan seorang yang dianggap pengemis namun tidak meminta, tidak mengemis bahkan banyak orang yang tidak mengetahui ia seorang yang meminta dikarenakan dia tidak pernah meminta dalam kehidupannya.

Dari beberapa para mufassir mengungkapkan perihal pengemis yang suka meminta-minta. Sayyid Quthb, mengatakan tidak baik meminta

sedikit atau banyak karena hal tersebut sudah dikategorikan meminta dengan cara mendesak. Menurut Yusuf Qardhawi, pengemis tidak boleh memprioritas kehidupan dengan cara meminta-minta sedang mereka dalam keadaan sehat wal afiyat. Sedangkan menurut Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, memberikan nafkah kepada pengemis sangat dianjurkan agar didapatkan kecukupan dalam kebutuhannya dan dapat menolong kehidupan pengemis tersebut, berinfak merupakan jalan kebaikan dan diberi pahala oleh Allah SWT.

Dari berbagai penjelasan yang sudah dipaparkan, penulis mengambil latar belakang dari beberapa referensi kitab yang telah dijadikan referensi untuk dapat menafsirkan ayat demi ayat dalam tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili>, terdapat dalam beberapa kitab yaitu tafsir al-Manar, tafsir al-Qurthubi, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir al-Thabari, keempat tafsir ini memiliki kesamaan pendapat sehingga wahbah al-zuhaili>mengungkapkan dari beberapa tafsiran sesuai dengan pendapat beberapa tafsiran berdasarkan hukum fiqih.

Selanjutnya berdasarkan dengan kehidupannya terdapat dibagian wilayah tempat dilahirkan dan tempat pendidikanwahbah al-zuhaili>, dapat diketahui berbagai jenis orang yang mengemis, didapati baik berupa anak-anak maupun remaja bahkan dewasa, dengan demikian dapat ditinjau ada beberapa peminta-minta masih aktif dalam melakukan pekerjaan meminta-minta sesuai dengan faktor kehidupan pengemis tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam penafsiran yang telah dirincikan, namun penulis mendapat kekurangan serta kelebihan dari segi kitab tafsirnya, Kekurangan dan kelebihannya ialah sebagai berikut :

1. Kekurangan

Dari berbagai cek penelitian ini, penulis belum mendapatkan referensi yang berkenaan dengan pengemis dimasa kehidupan mufassir baik dari segi bacaan jurnal, artikel, buku maupun kitab-kitab.

2. Kelebihan

Pemantapan dalam menafsirkannya, sangat dipahami dari berbagai penjelasannya, baik berupa penyesuaian ayat, ditampilkan beberapa hadist serta keunikan yang terdapat didalam tafsir ini ialah berdasarkan penjelasan berupa beberapa hukum fikih penjelasan hukum fikih tersebut dijelaskan berdasarkan keadaan dalam kehidupan.

Lebih utama penulis mengungkapkan adanya penulis meneliti tafsir karya Wahbah al-Zuhaili> ini, kekaguman terhadap aspek menafsirkan ayat yang dipaparkan oleh mufassir, selanjutnya ketika menafsirkan ayat menggunakan beberapa penerapan didalamnya terdapat tema yang terkandung, menafsirkan dengan beberapa penjelasan hadis yang terkait serta menafsirkan dengan pandangan tema, dan lebih tepatn dalam tafsir al-Munir ini menggunakan corak fiqih, menerangkan hukum-hukum fiqih terhadap kehidupan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. KESIMPULAN

Penafsiran Wahbah al-Zuhaili mengenai ayat-ayat mengemis dalam tafsir *al-Muni>r fi al-‘Aqidah wa al-Syari>’ah wa al-Manhaj*. Menurut Wahbah al-Zuhaili ayat yang menjelaskan tentang mengemis salah satunya terdapat dalam Qs. Al-Baqarah 2 : 273. Mencakup beberapa pangkalan ayat yang mengandung kriteria para pengemis. Salah satunya ialah orang yang berhak mendapatkan infak, yaitu orang yang jihad dijalan Allah SWT, orang tersebut ialah orang yang berperang, orang yang menuntut ilmu dan orang yang bekerja demi Allah SWT. Orang yang benar-benar tidak mampu bekerja, disebabkan dah tua renta, sakit berat, dan kondisi yang darurat.

Pengemis yang didapatkan diwilayah tertentu, tidak lagi memiliki rasa malu, tidak memiliki sifat (*iffah*), rasa takut (selalu dalam keadaan *ilhaf*). Kedua sifat ini tidak dibenarkan dalam Agama Islam. Menurut Wahbah al-Zuhaili> alangkah baiknya berusaha agar mendapatkan rezeki semampunya, tidak dengan cara mendesak Allah dan Rasul-Nya sangat membenci kepada orang yang pengemis, sifat tersebut dilakukan dengan bermalas-malasan. Terbukti sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut yang artinya :

“siapa saja diantara kamu yang senantiasa meminta-minta, maka ketika ia menjumpai Allah (dihari kiamatnanti) diwajahnya tidak ada sepotong daging pun. (HR. an-Nasa’i).

Orang yang benar-benar boleh diberikan infak (sedekah) ialah orang yang sudah tidak mampu bekerja, seperti : nenek kakek (tua renta/lanjut usia). Selanjutnya orang cacat/sakit tidak mampu untuk berjalan mencari nafkah. Namun akan lebih baik orang-orang yang ingin memberikan hak

kepada mereka lebih utama sang pemberi ini melihat kondisi akan si pengemis agar diketahui benar-benar dalam keadaan yang patut dibantu ataupun mereka yang meminta-minta itu meminta dengan cara malas bekerja (tidak patut diberikan).

1. Latar belakang mufassir terhadap ayat mengemis.

Dalam keterangan ayat tersebut penulis mengungkapkan dari beberapa kategori yang melatar belakangi ayat yang menjelaskan tentang pengemis, ayat tersebut ialah sebagai berikut.

- a) Memiliki beberapa penafsiran yang sependapat dalam melatar belakangi beberapa referensi kitab yang bersumber hukum fiqh.
- b) Latar belakang pengemis-pengemis yang bersumber dari wilayah kelahiran dan tempat ia menuntut ilmu.
- c) Pengungkapan ayat al-Qur'an yang berkenaan permasalahan dunia tentang pengemis di era zaman sekarang (keterkaitan fenomena zaman dahulu dengan zaman sekarang).
- d) Adanya beberapa tinjauan ayat dan hadist terhadap larangan mengemis dan tinjauan agar mau berusaha untuk tidak mengemis lagi.

B. SARAN

Penulis belum menda... i aspek daripada fenomena kejadian suatu peristiwa dalam keadaan tertentu, dari segi menafsirkannya maupun dalam hal kegiatannya. Dengan demikian penulis mengharapkan, jika ada

yang menganalisis tentang Wahbah al-Zuhaili kedepannya agar dijelaskan lebih rinci jelas dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ashfahani, ar-Raghib *Fi Gharibil Qur'an*, Jawa Barat:
 Dar Ibnu Jauzi, Khazanah Fawaid. 2017 M.
- Achyatun Widiyanti. *Analisis Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Hukum Bekerja Sebagai Pengemis*. Semarang : UIN Walisongo. 2019.